

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 159**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**BADLIATUL ANISYAH DALIMUNTHE  
NIM. 2120100241**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 159**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**BADLIATUL ANISYAH DALIMUNTHE  
NIM. 2120100241**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 159**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh  
BADLIATUL ANISYAH DALIMUNTHE  
NIM. 2120100241**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Muhlison, M. Ag.**  
NIP. 197012282005011003

**Pembimbing II**

  
**Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk.**  
NIP. 198801142020121005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

2025

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
An. Badliatul Anisyah  
Dalimunthe  
Lampiran : 7 (tujuh) Exampilar

Padangsidempuan, 21 Agustus 2025

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*


Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Badliatul Anisyah Dalimunthe yang berjudul, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,

  
Dr. Muhlison, M. Ag  
NIP. 197012282005011003

PEMBIMBING II,

  
Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk  
NIP. 198801142020121005

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
NIM : 21 201 00241  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159.*" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 21 Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



Badliatul Anisyah Dalimunthe  
NIM. 21 201 00241

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN  
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
NIM : 21 201 00241  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI )  
Semester : IX ( sembilan )  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Desa Gunung Selamat, Kec. Bilah Hulu, Kab. Labuhan Batu.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, 21 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Badliatul Anisyah Dalimunthe  
NIM. 21 201 00241



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
NIM : 2120100241  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159.

Ketua

Dr. Muhlison, M. Ag  
NIP. 197012282005011003

Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.  
NIP. 1988011422020121005

Anggota

Dr. Muhlison, M. Ag  
NIP. 197012282005011003

Anwar Habibi Siregar, M.A., Hk.  
NIP. 1988011422020121005

Sulhan Efendi Hasibuan, M.Pd.I  
NIP. 198404142025211020

Lili Nur Indah Sari, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198903192023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 29 September 2025  
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus/83 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

---

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah  
Ali Imran Ayat 159  
**NAMA** : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
**NIM** : 21 201 00241

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Agustus 2025

Dekan,



Dr. Lehya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

## ABSTRAK

**Nama** : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
**Nim** : 2120100241  
**Fak/Jur** : FTIK/Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kerusuhan dan keresahan yang terjadi di masyarakat berupa permusuhan, pertengkaran, tidak menghargai satu sama lain dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan terjadinya kejahatan kriminal, pembunuhan, pemerkosaan dan perbuatan tercela lainnya. Semua itu disebabkan oleh minimnya nilai-nilai akhlak yang ada pada manusia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengetahui bagaimana pandangan ahli tafsir terhadap surah Ali Imran Ayat 159 dan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran Ayat 159. Data yang digunakan dalam skripsi ini, data primer dan sekunder. Sumber primernya perolehan data dari terjemahan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 159, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurtubi, data sekunder berupa buku atau artikel lain sebagai penunjang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa pandangan ahli tafsir terkait surah ali imran ayat 159 sebagai sumber nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting, baik dalam konteks kepemimpinan, interaksi sosial, maupun hubungan dengan Allah. Ayat ini mendorong untuk bersikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah, dan bertawakkal, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 : nilai berkata lemah lembut, nilai bersifat sabar dan pemaaf, nilai bersifat mengasihi, nilai musyawarah, nilai menghargai perbedaan dalam musyawarah dan memilih pendapat yang dekat dengan sunnah atau kitabullah, nilai membulatkan tekad dengan takwa kepada Allah.

**Kata kunci:** Analisis, Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak

## ABSTRACT

**Name** : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
**Nim** : 2120100241  
**Faculty/Department:** FTIK/Pendidikan Agama Islam  
**Thesis title** : **Moral Education Values Contained In The  
Surah Ali Imran Verse 159**

This research is based on riots and unrest that occur in society in the form of hostility, quarrels, disrespect for each other and differences of opinion that result in criminal crimes, murder, rape and other despicable acts. All of this is due to the lack of moral values that exist in humans. The goal to be achieved in this study is to find out what the views of commentators on surah Ali Imran Verse 159 and how the values of moral education are contained in surah Ali Imran Verse 159. The data used in this thesis are primary and secondary data. The primary source is data obtained from the translation of the Qur'an Surah Ali Imran verse 159, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, Al-Maraghi, Tafsir Ibn Katsir and Tafsir Al-Qurtubi, secondary data in the form of books or other articles as other support. In this study, the researcher used library *research* which is qualitative descriptive. From the research that has been carried out, the researcher has obtained results that can be concluded that the views of commentators related to surah ali imran verse 159 as a source of important moral education values, both in the context of leadership, social interaction, and relationship with Allah. This verse encourages to be gentle, forgiving, deliberate, and trustworthy, so that it can form a person with good morals. Furthermore, the values of moral education contained in surah Ali Imran verse 159: the value of speaking gently, the value of being patient and forgiving, the value of loving, the value of deliberation, the value of respecting differences in deliberation and choosing a settlement that is close to the sunnah or the book, the value of rounding up the resolve with piety to Allah.

**Keywords:** Analysis, Values, Moral Education

## خلاصة

الاسم: **بَدِيَّاتُ الْأَيْسِيَّةِ دَالْمُونَتِه**

الرقم الجامعي: ٢١٢٠١٠٠٢٤١

الكلية/القسم: **التربية وتدريب المعلمين/التربية الدينية الإسلامية**

عنوان الرسالة: **قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة آل عمران، الآية ١٥٩**

يستند هذا البحث إلى أعمال الشغب والاضطرابات التي تحدث في المجتمع في شكل عداء ومشاجرات وعدم احترام لبعضنا البعض وخلافات الرأي التي تؤدي إلى جرائم جنائية وقتل واغتصاب وغيرها من الأفعال الدنيئة. كل هذا يرجع إلى عدم وجود قيم أخلاقية موجودة في البشر. الهدف المراد تحقيقه في هذه الدراسة هو معرفة آراء المفسرين في سورة علي عمران آية ١٥٩ وكيف وردت قيم التربية الأخلاقية في سورة علي عمران آية ١٥٩. البيانات المستخدمة في هذه الأطروحة هي بيانات أولية وثانوية. المصدر الأساسي هو البيانات التي تم الحصول عليها من ترجمة القرآن سورة علي عمران الآية ١٥٩ ، تفسير المسبح ، تفسير الأزهر ، المراعي ، تفسير ابن كتسير وتفسير القرطبي ، البيانات الثانوية في شكل كتب أو مقالات أخرى كدعم آخر. في هذه الدراسة ، استخدم الباحث البحث المكتبي الوصفي النوعي. من البحث الذي تم إجراؤه، حصل الباحث على نتائج يمكن استنتاجها أن آراء المفسرين تتعلق بسورة علي عمران الآية ١٥٩ كمصدر لقيم التربية الأخلاقية المهمة، سواء في سياق القيادة أو التفاعل الاجتماعي أو العلاقة مع الله. تشجع هذه الآية على أن تكون لطيفا ومتسامحا ومتعددا وجديرا بالثقة ، حتى تتمكن من تكوين شخص يتمتع بالأخلاق الحميدة. علاوة على ذلك ، فإن قيم التربية الأخلاقية الواردة في سورة علي عمران الآية ١٥٩ : قيمة الكلام اللطيف ، وقيمة الصبر والتسامح ، وقيمة المحبة ، وقيمة التداول ، وقيمة احترام الاختلافات في التداول واختيار تسوية قريبة من السنة أو الكتاب ، وقيمة تقريب العزم بتقوى الله .

الكلمات المفتاحية: **التحليل، القيم، التربية الأخلاقية**

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya pada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah serta hidayahnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159**” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dalam pembahasan penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat hidayahnya dan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhlison, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk. selaku Pembimbing II, yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Dr. Lazuardi M.Ag selaku Penasehat Akademik, yang selalu memberikan bantuan, arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah menyetujui judul skripsi saya ini.
6. Bapak/Ibu dosen, staf dan pegawai serta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis dalam perkuliahan.
7. Kepada Perpustakaan dan seluruh Pegawai Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah ikut serta membantu.
8. Teristimewa kepada kedua orangtua hebat yang selalu memberikan bimbingan kasih sayang yang sangat luar biasa hingga sampai di titik ini, mereka adalah kasih sayang saya serta cinta pertama saya sebagai

anak perempuan satu-satunya dikeluarga saya, Ayahanda tercinta yaitu Baizuri Dalimunthe dan Ibunda Ummi Kalsum Daulay. Keduanya adalah orangtua terhebat di hidup saya walaupun mereka bukan berasal dari keluarga terpandang dan berpendidikan tinggi akan tetapi mereka berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik hingga saat ini. Mereka adalah panutan di dalam hidup saya yang paling istimewa dan mereka bisa melakukan berbagai macam peran, menjadi Ayah yang hebat dan juga Ibu yang hebat bagi saya atas doa dan dukungan motivasi yang kalian berikan pada putri semata wayang kalian ini sampai di titik ini dan Alhamdulillah bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih untuk ayah yang sama sekali tidak pernah mengenal apa itu kata lelah dalam memperjuangkan Pendidikan kami dalam segala hal. Dan terimakasih buat ibu saya yang selalu terlihat cantik di mata saya. Terimakasih telah membesarkan kami karna ibu adalah sekolah yang pertama bagi anak-anaknya.

9. Teristimewa juga buat Abang saya tersayang yaitu Sofyant Al An-Barie Dalimunthe yang tidak pernah Lelah memberi nasehat dan motifasi dengan memberikan contoh yang baik kepada kami adik-adiknya yang tidak kenal lelah mengantar saya pulang naik kereta dengan perjalanan yang jauh, serta abanganda Abu Yazid Al-Bustamie Dalimunthe yang juga memberikan doa dan dukungan yang baik bagi saya, yang selalu siap siaga ketika saya sakit disidimpuan,

saya harap abanganda juga terus optimis dan semangat dalam meraih masa baik yang akan datang. Dan untuk adikku tersayang Xherdan Al-Syakirie Dalimunthe doa kakak selalu untuk adikku yang soleh dan yang paling rajin belajar. Terimakasih sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan saya.

10. Teristimewa juga buat sahabat saya, teman seperjuangan saya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta nasehat yang baik yang selalu mengingatkan saya, yang tidak pernah berubah yang sudah saya anggap juga sebagai saudara saya sendiri yaitu Suningsih dan Insya Allah kita akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan yang melimpah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sederhana dan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada dalam penulis sehingga tidak mampu menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, 2025  
Penulis

**Badliatul Anisyah Dalimunthe**  
**2120100241**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.<sup>1</sup>

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Nama Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (Titik Diatas)
ج	Ja	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (Titik Dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka Dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (Titik Diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es Dan Ye
ص	šad	š	Es (Titik Dibawah)

<sup>1</sup> Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

ض	dad	ḍ	De (Titik Dibawah)
ط	ṭa	T	Te
ظ	ẓa	ẓ	Zet (Titik Dibawah)
ع	‘ain	‘.	Koma Terbalik Di Atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
◌ِ	kasroh	I	I

◌ُ-	dhommah	U	U
-----	---------	---	---

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي...َ	Fathah Dan Ya	Ai	A Dan I
و...َ	Fathah Dan Waw	Au	A Dan U

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
... ◌̄ ... ◌̄	Fathah Dan Alif Atau Ya	Ā	A Garis Atas
... ◌̇	Kasrah Dan Ya	I	I Garis Atas
... ◌̄	Ḍommah Dan Wau	Ū	U Garis Atas

### C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara xi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak

di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. xii Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah Swt. hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah.....	8
C. Batatasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Pustaka .....	12
1. Kerangka Konseptual.....	12
a. Akhlak .....	12
1) Pengertian Akhlak .....	12
2) Macam-Macam Pendidikan Akhlak .....	16
b. Pendidikan Akhlak .....	17
1) Pengertian Pendidikan Akhlak .....	18
2) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak .....	22
3) Metode Pendidikan Akhlak .....	24
4) Pengertian Dan Syarat Ahli Tafsir .....	28
c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	30
2. Penelitian Terdahulu .....	33
H. Metodologi Penelitian.....	35
1. Metode Penelitian .....	35
2. Sumber Data.....	36
3. Teknik Pengumpulan Data .....	37
4. Teknik Analisis Data .....	38
I. Sistematika Pemahasan.....	38

### BAB II HASIL DAN PEMBAHASAN I

A. Gambaran Umum Surah Ali Imran Ayat 159.....	40
1. Surah Ali Imran Ayat 159.....	40
2. Asbabunnuzul Surah Ali Imran Ayat 159 .....	42

3. Munasabah Surah Ali Imran Ayat 159 .....	45
B. Pandangan Ahli Tafsir Terkait Surah Ali Imran Ayat 159 .....	47
1. Imam Al-Qurthubi.....	47
2. Ibnu Katsir .....	48
3. Al-Maraghi.....	49
4. Buya Hamka.....	51
5. Quraish Shihab.....	52
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN II</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tafsir Surah Ali Imran Ayat 159.....	53
1. Imam Al-Qurthubi .....	53
2. Ibnu Katsir .....	63
3. Al-Maraghi.....	65
4. Buya Hamka .....	69
5. Quraish Shihab.....	73
B. Pembahasan Hasil Penelitian Surah Ali Imran Ayat 159 .....	77
1. Nilai Berkata Lemah Lembut.....	77
2. Nilai Bersifat Sabar Dan Pemaaf .....	80
3. Nilai Bersifat Mengasihi .....	84
4. Nilai Musyawarah .....	88
5. Nilai Menghargai Perbedaan Pendapat Dalam Musyawarah Dan Memilih Pendapat Yang Dekat Dengan Sunnah Dan Kitabullah .....	92
6. Nilai Membulatkan Tekad Dengan Takwa Kepada Allah.....	98
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	103
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	103
C. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu usaha membantu para peserta didik agar mereka dapat dalam mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua orang. Manusia sejak lahir sudah diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke liang lahad. Hal ini sudah ditegaskan oleh nabi muhammad saw ratusan tahun yang lalu. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan itu merupakan suatu cara bagaimana supaya manusia dapat hidup dan bertahan hidup dengan baik, di dunia maupun nanti di akhirat. Begitu pentingnya pendidikan ini

---

<sup>2</sup> Desi Pristi anti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–15.

sehingga semua negara di dunia ini melakukan pendidikan sebagai wujud keperdulianya terhadap pentingnya Pendidikan. Usaha aktualisasi nilai-nilai akhlak memerlukan adanya proses pendidikan yang menjadi sarana utama dalam pengaplikasian atau penanaman nilai-nilai akhlak tersebut.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan termasuk dalam kebutuhan primer. Al-Quran yang di wahyukan kepada nabi Muhammad SAW, merupakan anugerah terbesar bagi umat islam karena kandungannya dengan nuansa pendidikan yang sangat berguna bagi kehidupan.<sup>3</sup> Abudin menyatakan bahwa, Al-Quran yang dinuzulkan melalui perantara Jibril AS, keberadaannya memberikan dampak yang signifikan sehingga melahirkan beragam konsep pendidikan yang sangat berguna dalam kehidupan. Allah berfirman:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَيْبٌ ۖ لَا الْكُتُبُ ذٰلِكَ

Artinya :”Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertak a.” ( Q.S Al-Baqarah: 2 )

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Al-Quran berfungsi memberikan arah atau petunjuk. Apabila dijabarkan dalam cakupan yang lebih general, maka petunjuk tersebut juga mencakup tentang pendidikan. Sebagai kompas kehidupan, tentulah Al-Quran adalah kitab suci dari Allah yang paripurna serta sempurna. Keterangan di dalamnya tidak saja berisi aturan beragama, tetapi menjelaskan juga arahan kehidupan, sehingga Al-Quran memberikan perhatian hingga hal-hal kecil. Dalam Islam, Al-Quran merupakan berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Selain menjabarkan tata

---

<sup>3</sup> Subahri Subahri, “Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 167–82.

aturan kehidupan, Al-Quran juga menyorot masalah pendidikan. mendandung ‘ibroh untuk kehidupan. Diantara ayat-ayatnya, menjabarkan nilai-nilai pendidikan.

Al-Qur’an bersifat global dan tidak mungkin bisa difahami dengan sendiri, maka Al-Qur’an membutuhkan penjelasan terhadap hukum-hukum dengan berpedoman kepada hadits dalam menjelaskan isi kandungan Al-Qur’an.

Sebagaimana sabda rasulullah SAW :

رَسُولِهِ سُنَّةَ وَاللَّهِ كِتَابَ : بِهِمَا تَمَسَّكْتُمْ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فِيكُمْ تَرَكَتُ

Artinya :“Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnah rasulNya”

Dengan demikian manusia harus senantiasa terus belajar, memiliki pengetahuan dan wawasan tentang berbagai ilmu serta akhlak yang mulia yaitu akhlakul karimah. Hal tersebut hanya bisa didapatkan Ketika kita dapat mempelajari memahami makna. dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam alqur’an.<sup>4</sup> Salah satunya yaitu akhlakul karimah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥﴾

<sup>4</sup> Agus Nur Qo im, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an,” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 35–58.

Artinya :“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Karena itu, kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa.”

Menurut tafsir Quraish Shihab, dari segi redaksi ayat di atas berisi pesan untuk Nabi Muhammad saw, agar melakukan permusyawaratan terhadap persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakat lainnya. walaupun demikian, ayat ini berlaku secara universal, artinya untuk seluruh umat Islam, khususnya pemimpin, agar selalu menyelesaikan urusan dengan cara musyawarah yang merupakan salah satu pilar dari demokrasi.

Akhlak merupakan tujuan dari pada Agama Islam, karena akhlak adalah melakukan perbuatan yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral. Akhlak mengantarkan kita kepada ketakwaan terhadap Allah SWT. Tidaklah sempurna ketakwaan serta keimanan seseorang jika tidak disertai dengan akhlak.

Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk serta ilmu yang mengajarkan manusia juga menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat

dipisahkan dengan syariat, karena syariat mencakup seluruh kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan binatang. Dan akhlak juga merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (hablumminallah) dan antar sesama manusia (habluminannas). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi, membutuhkan proses yang panjang, yaitu melalui pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena dengan adanya akhlak mampu memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar benar memiliki nilai yang mutlak. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama pada masa globalisasi seperti saat ini menambah kekhawatiran terhadap masalah akhlak bangsa khususnya terhadap masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistime aan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana: Jurnal a asan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

<sup>6</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67–100.

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dalam proses pendidikan dan rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan akhlak, manusia semakin tahu dan mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis yang memerlukan kaidah-kaidah yang bersifat universal yang bersumber pada ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan kaidah agama. Disinilah letak urgensi akhlak dalam pendidikan, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar senantiasa berada di bingkai yang benar dan berorientasi pada yang lebih baik. Junaidi Idrus menjelaskan, “Pendidikan seharusnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (personality development) seperti masyarakat madani, civil, civilized atau berperadaban.

Jadi, pendidikan akhlak adalah menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan syari’at islam. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, membutuhkan rangsangan yang tepat. Sehingga dapat terbentuk secara baik dalam penerapan dan perkembangannya, dimana ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang berpengaruh dalam terbentuknya akhlak yang baik terutama akhlak pada diri sendiri.

---

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Penanaman nilai-nilai akhlak atau yang sering disebut metode mengajar akhlak.

Dalam nilai agama islam, manusia diciptakan sebagai khalifah dibumi, oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki akhlakul karimah, yaitu perilaku yang baik, Allah SWT telah menciptakan rasulullah SAW sebagai seorang teladan, sebagai panutan bagi orang islam. Pembentukan akhlakul karimah harus dimulai sejak dini, dalam hal ini pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk akhlak, sehingga seorang manusia memiliki akhlakul karimah.<sup>7</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 adalah bersifat lemah lembut dari kata *linta lahum*, bersifat pemaaf dari kata *aafiina 'aninnaas*, bermusyawarah jika ada persoalan dari kata *wasyāwirhum*, dan bertawakkal kepada Allah dari kata *tawakkal 'alallah*,

Pendidikan akhlak itu sangat penting dalam kehidupan kita. Nilai-nilai Akhlak merupakan hal utama untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Akhlak juga mengantar kita terhadap ketakwaan pada Allah SWT sehingga kita menjadi insan yang dicintai

---

<sup>7</sup> Mustafa Kamal Nasution and Aida Mirasti Abadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak," *Jurnal Tunas Bangsa* 1, no. 1 (2014): 30–54.

Allah. Seseorang yang memiliki akhlak akan dihormati oleh manusia disekitarnya. Di zaman sekarang ini banyak sekali manusia yang sudah tidak memiliki akhlak yang baik. Sehingga banyak sekali terjadi hal-hal kerusuhan dan keresahan di masyarakat berupa permusuhan, pertengkaran, tidak menghargai satu sama lain dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan terjadinya kejahatan criminal, pembunuhan, pemerkosaan dan perbuatan tercela lainnya semua itu disebabkan oleh minimnya nilai-nilai akhlak yang ada pada manusia.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 itu. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159”*.

## **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Agar masalah ini mudah dipahami, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas sehingga pembatasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti dengan lebih fokus, agar dapat memperoleh hasil yang sempurna dan mendalam serta terarah, Maka peneliti melihat bahwa permasalahan penelitian ini perlu adanya batasan variabelnya. Karena itu, peneliti hanya fokus pada batasan

masalah yang hanya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali-Imran ayat 159.<sup>8</sup>

### C. Batasan Istilah

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap defenisi yang dimaksud. Agar tidak menimbulkan makna lain dalam pemahaman istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

#### a. Nilai

Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika (pola prilaku) dan logika (benar salah atau keadilan). Dalam istilah asing (*Value is any idea, a concept , about hat some one think is important in life*).

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan

---

<sup>8</sup> Maimunah Permata Hati Hasibuan And M. Syahrani Jailani, "Perumusan Masalah Ilmiah Variabel Dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini," *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2023): 23–35.

meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup.<sup>9</sup>

c. Akhlak

Akhlak adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan, bila seseorang melakukan perbuatan baik maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan buruk, maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan para ahli tafsir terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali-Imran ayat 159?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 159?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan ahli tafsir terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Ali Imran ayat 159.

---

<sup>9</sup> Ach Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miska aih," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 1–12.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dari penulisan laporan penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.<sup>10</sup>

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam wawasan religius yang menjadi pendidikan akhlak bagi para pembaca.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi suatu bahan latihan bagi penulis dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan pendidikan akhlak bagi para pencari ilmu.
- b. Sebagai sumbangan dan juga masukan pemikiran dalam dunia atau bidang pendidikan, terutama pendidikan akhlak dalam membangun konsep pendidikan yang baik dalam penerapannya.
- c. Kepada para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan dan integritas pendidikan akhlak.

---

<sup>10</sup> ahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Kerangka Konseptual

#### a. Akhlak

##### 1). Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat, kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū'ah*. Dengan demikian secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat. Dalam Bahasa Inggris istilah ini disebut dengan *character*.<sup>11</sup>

Dalam Alqur'an kata *khuluk* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

الْأَوَّلِينَ خُلُقٍ إِلَّا هَذَا إِنَّ

Artinya :“(agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.” (Q.S. As-su'ara 26 : 137)

Dalam bahasa sehari-hari ditemukan pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan istilah tersebut terletak pada kesamaan pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

---

<sup>11</sup> Alnida Azty et al., “Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam,” Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) 1, no. 2 (2018): 122–26.

Meskipun seringkali akhlak dan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya akhlak lebih luas cakupannya dibandingkan dengan etika. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang. Secara lahiriyah atau batiniyah. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.<sup>12</sup>

Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia.

Perumusan akhlak menjadikan media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Kata khuluk selanjutnya yang disebutkan dalam Al-Qur’an yakni:

**عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ**

Artinya :“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung.” ( Q.S. Al-qalam 68 : 4 )

Sabda rasulullah SAW:

---

<sup>12</sup> Akhmad Marzuki, “Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Nasharuddin” (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

## الأخلاق مكارم لأتمم بعثت إنما

Artinya :”Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak akhlak” ( HR. Al-Baihaqi ).

Sedangkan secara terminologi Akhlak merupakan perilaku yang tampak ( terlihat ) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam bagi nabi Muhammad saw dan Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur’an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya.<sup>13</sup>

Pengertian akhlak menurut beberapa ahli antara lain:

a) Ibnu Maskawaih

---

<sup>13</sup> Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.

Akhlak sebagai bentuk jama' dari khuluq, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup>

b) Muhammad al-Huffi

Ahmad Muhammad al-Huffi menjelaskan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan 'azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.<sup>15</sup>

c) Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniyah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, iri hati, dengki, dan lainnya.

---

<sup>14</sup> Ifa Afidah, "Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah)," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2019): 17–26.

<sup>15</sup> Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasa'uf*, (Cet; 1, Serang: A-Empat, 2015), hlm. 1-2.

Dari penjelasan diatas para tokoh menyimpulkan bahwa akhlak merupakan tindakan bermoral manusia kepada tuhan dan sesama manusia.

## 2). Macam-Macam Akhlak

### a) Akhlak terhadap agama (*Al-akhlak Ad-diniyah*)

Akhlak terhadap agama atau Al-akhlak ad-diniyah juga merupakan kewajiban kepada Allah SWT. Akhlak terhadap Allah (khalik) dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap Allah SWT sebagai pencipta.

### b) Akhlak terhadap negara (*Al-akhlak Ad-daulah*)

Akhlak terhadap negara ini terdiri dari hubungan pemimpin dengan rakyat dan hubungan dengan negara asing. Tujuannya agar kita sebagai bangsa saling memberikan keamanan dan kenyamanan serta menjaga perdamaian dunia.<sup>16</sup>

### c) Akhlak terhadap lingkungan(*Al-akhlak Ijtimaiyah*).

Hal ini berarti sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk tumbuhan, hewan, serta makhluk hidup dan benda mati.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 96–109.

<sup>17</sup> Nanang Dariman, "Konsep Pendidikan Islam Tentang Akhlak Pendidik Menurut Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 Dan 160" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

d) Akhlak terhadap diri sendiri (*Al-akhlak Al-afrdiyah*).

Akhlak pribadi atau akhlak pada diri sendiri adalah tentang mengendalikan hawa nafsu, seperti ketika sendirian tidak ada orang lain, tidak ada yang melihat selain Allah SWT dan kita bisa mengendalikan diri untuk selalu bertakwa kepadanya dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang atau dibenci.

e) Akhlak terhadap keluarga (*Birrul waa lidain*)

Akhlak terhadap keluarga terdiri dari kewajiban tinggal dan hidup dengan baik terhadap orang tua maupun anak, kewajiban terhadap suami istri dan kewajiban terhadap kerabat dekat. Moralitas pribadi perilaku atau pribadi seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dapat dilihat dari motivasi, etika, kreativitas dan emosi.<sup>18</sup>

b. Pendidikan Akhlak

Terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak yang bermakna sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Nur Pika Indah Apriani Et Al., "Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, Dan Etika," *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, No. 1 (2024): 66–73.

## 1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education* yang berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri.

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Karena pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dan secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.<sup>19</sup>

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Raudhah Proud To Be Professionals* 6, no. 1 (2021): 97–105.

## a) Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>20</sup>

## b) Ahmad D. Marimba

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.<sup>21</sup>

## c) Undang-Undang Republik Indonesia

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>20</sup> Abdee Pamungkas, "Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar De antara," 2012.

<sup>21</sup> Arif Shaifudin, "Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *El- asathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2014): 198–223.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri atau proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks islam yakni; “ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan islam: informal, formal dan non formal. Konsep dasar pendidikan yaitu ta’lim, tarbiyah dan ta’dib dengan pengertian sebagai berikut :

a) Pengertian Ta’lim

Ta’lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari

---

<sup>22</sup> Tajuddin Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003,” *ahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018).

segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).<sup>23</sup>

b) Pengertian Tarbiyah

Tarbiyah yang berasal dari kata rabbayani dengan makna at-tanmiyah yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan Al-Attas mengartikan tarbiyah sebagai memelihara, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menjadikannya berhasil, menjinakkan.

c) Pengertian Ta'dib

Kata ta'dib berasal dari kata addaba, yuaddibu, ta'dib yang artinya pendidikan (education) disiplin, patuh dan tunduk pada aturan (discipline) peringatan atau hukum (punishment) hukuman-penyucian (chastisement). Ada juga yang memberikan arti ta'dib yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada

---

<sup>23</sup> Farida Jaya, "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020).

manusia tentang tempat yang tetap dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>24</sup>

## 2) Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah seperti ayat di bawah ini:

### a) Surah Al-an'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَنلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ ۖ تَحْنُ نَرزُقُكُمْ  
وَابَائَهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا  
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ  
تَعْقِلُونَ

Artinya : Katakanlah "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan

<sup>24</sup> Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 191–201.

dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.<sup>25</sup>

b) Surah Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Maka, berkat Rahmat Allah engkau (nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa ( QS Ali Imran : 159)<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Mirza Mahbub Ijaya, “Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159,” *Jurnal Progress: ahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, no. 2 (2020).

<sup>26</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, Dkk, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Qur’an Surah Ali-Imran Ayat 159* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)Hlmn. 95

## c) Hadits rasulullah SAW

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ  
 الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ  
 خُلُقًا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id, dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlandari Al-qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi asallam bersabda; "orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya."(HR. Ahmad – 10397)

## 3) Metode Pendidikan Akhlak

## a) Pemurnian Jiwa

Seperti yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Tazkiyatun nafs*, adalah fondasi utama dalam pendidikan akhlak dalam islam. Proses pemurnian jiwa mencakup introspeksi diri yang mendalam, pengendalian nafsu, penghapusan sifat-sifat buruk, dan pengembangan sifat-sifat mulia.<sup>27</sup>

Dalil-dalil yang mendukung konsep ini terdapat dalam Al-Quran, seperti Surah AS-Syams ayat 9-10;

<sup>27</sup> Muhammad Khaidir and Muhammad Qorib, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs," *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (2023), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/18942>.

دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ

Artinya : "Beruntunglah orang yang membersihkan jiwa raganya (nafsi-nya), dan rugilah orang yang mengotorinya," yang menekankan pentingnya pemurnian jiwa.

Konsep ini juga sejalan dengan hadis-hadis nabi Muhammad, yang mengajarkan pengendalian diri dan pengembangan akhlak yang baik.

#### b) Pengendalian Nafsu

Pengendalian nafsu, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Tazkiyatun Nafs*, merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak menurut ajaran islam. Pengendalian nafsu mencakup pemahaman diri terhadap dorongan-dorongan nafsu yang mungkin mengarahkan individu pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pengendalian nafsu adalah langkah kunci dalam perjalanan pemurnian jiwa, yang melibatkan penghapusan sifat-sifat buruk dan pengembangan sifat-sifat mulia.<sup>28</sup>

#### c) Penghapusan Sifat Buruk

Hasil penelitian mengenai penghapusan sifat-sifat buruk dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu

---

<sup>28</sup> Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Kos ara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 35–50.

Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa penghapusan sifat-sifat buruk merupakan langkah penting dalam membentuk karakter moral yang baik berdasarkan ajaran islam. Ibnu Taimiyah menekankan bahwa individu harus aktif mengidentifikasi dan menghilangkan sifat-sifat buruk seperti kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan ketamakan.

d) Pengembangan sifat-sifat mulia

Hasil penelitian mengenai pengembangan sifat-sifat mulia dalam konteks pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab "Tazkiyatun Nafs" mengungkapkan bahwa pengembangan sifat-sifat mulia adalah upaya penting dalam membentuk karakter moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

e) Penguatan Iman

Pentingnya iman yang kuat sebagai landasan moral yang kokoh. Iman yang kuat memotivasi individu untuk berperilaku baik dan mentaati ajaran islam dengan tulus. Kepercayaan pada Allah dan keyakinan pada nilai-nilai islam adalah faktor penting dalam membentuk akhlak yang baik.

f) Meneladani akhlak Rasulullah

Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam pembentukan akhlak. Rasulullah adalah contoh sempurna dari akhlak yang baik dalam islam, dan mengikuti jejaknya dalam tindakan dan perilaku sehari-hari adalah panduan utama bagi individu yang ingin memiliki karakter moral yang baik.<sup>29</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali menyatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan bagi seseorang dalam pembentukan akhlak antara lain: a) Takhalli, yaitu pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. b) Tahalli, yaitu tahapan pengisian diri dengan sikap-sikap terpuji. c) Tajalli, yaitu penghayatan rasa ke-Allah-an atau tersingkapnya tabir (penghalang) alam gaib sehingga tampak rahasia-rahasia (sirr) Allah SWT.

Adapun metode pendidikan akhlak terdiri dari metode ceramah, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode mujahadah dan riyadhah, serta metode pemberian hadiah dan hukuman.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Syarif Hidayatullah and Ai Fatimah Nur Fuad, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 120–27.

<sup>30</sup> Rahmad Syah De a, Zahra Khusnul Lathifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2023).

#### 4) Pengertian dan syarat ahli tafsir

##### a) Pengertian ahli tafsir

Ahli tafsir adalah sebutan kepada orang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum Al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat untuk menjadi ahli tafsir.

##### b) Syarat menjadi seorang ahli tafsir

Salah satunya dengan menguasai ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang wajib dipelajari sebagai dasar untuk menafaskan Al-Qur'an. Syarat-syarat berkenaan pada pribadi seorang penafsir diantaranya yaitu; mempunyai keribadian yang baik, jujur, lapang dada, tekun beribadah, kesehariannya dihiasi dengan membaca Al-Qur'an serta mempunyai aqidah yang baik. Selain itu mempunyai semangat dan niat yang lurus hanya kepada Allah. Bersikap hati-hati ketika menjelaskan ayat sekiranya sulit untuk dipahami. Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas tentang ilmu agama, selain itu harus menguasai teknik penulisan, tata bahasa, agar terhindar dari kesalahan yang tidak diinginkan.<sup>31</sup>

Adapun aspek lainnya berkenaan kepada kepribadian seorang ahli tafsir yaitu mempunyai ahlak

---

<sup>31</sup> Imam Masrur, "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-20," *Qaf* 2, no. 2 (2018): 187–201.

Al-Karimah, baik secara ruhaniyah ataupun kesehariannya. Dari aspek inilah bahwa dasar seorang ahli tafsir bisa menjelaskan maksud-maksud firman Allah dan tidak terkungkung dari niat jelek dari hawa nafsunya, sehingga pesan kitab suci bisa dipahami kepada seluruh manusia. Ulama terdahulu (ahli tafsir) menempatkan ahlak al-Karimah ini sebagai salah satu adab-adab bagi para ahli tafsir.

Sementara itu Imam al-Thabari dalam tafsirnya memberikan pedoman adab-adab seorang ahli tafsir sebagai berikut “ hal yang harus diketahui diantara sekian syarat mufassir (ahli tafsir) yaitu mempunyai aqidah yang lurus serta mempunyai kesungguhan terhadap agamanya. Imam Jalaluddin As-suyuti dalam tafsirnya juga mengatakan “perlu diketahui bahwa seseorang tidak akan bisa memahami isi kandungan Al-Qur’an serta rahasia dibalikinya, sementara di dalam hatinya masih ada rasa sombong, cinta dunia, banyak melakukan maksiat, selalu mengikuti hawa nafsunya serta imannya lemah, kemudian sering mengikuti pendapat penafsir yang tidak memiliki ilmu yang mengarah kepada akalunya. Hal inilah

yang menjadi penghalang (tabir) dalam mengungkap rahasia makna Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Adapun menurut Muhammad Ibrahim dalam kitabnya "Ra a'I al-Bayan fil 'Ulum al-Qur'an" mengatakan bahwa syarat mental ahli tafsir adalah:

1. Aqidah yang benar.
2. Berpegangan teguh pada sunnah-sunnah agama.
3. Manhaj yang benar.

c. Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Ali Imran Ayat 159

Di dalam ayat 159 pada surat Ali Imran, terdapat suatu akhlak utama yang dikaruniakan oleh Allah kepada rasulullah SAW. Yaitu, nilai akhlak berlemah lembut. Kata kunci dari akhlak berlemah lembut yang dimaksud adalah lafazh (لينة/ linta) yang bermakna "Kamu berlemah lembut. Kata tersebut berasal dari lafazh (لين / layyinun ) yang berarti "lembut", "lunak", dan "tidak keras" di mana penggunaannya juga diperuntukkan dalam menggambarkan akhlak. Adapun berlemah lembut sendiri merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati bukan pada anggota tubuh. Landasan bahwa berlemah lembut ini merupakan akhlak yang terdapat di dalam hati adalah kutipan dalam tafsir yang menyatakan:

---

<sup>32</sup>Manna'Khalil Al-Qattan and A. S. Mudzakir, "Studi Ilmu-Ilmu Quran," 2016.

### 1) Bertutur Kata yang Baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bertutur kata yang baik berpangkal dari hati yang berlemah lembut. Ini berlandaskan kepada apa yang diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa dikarenakan rahmat Allah maka hati Nabi SAW menjadi sangat lembut. Kemudian, tanpa adanya hati yang lemah lembut tadi maka tidak mungkin akan muncul tutur kata yang baik.<sup>33</sup>

### 2) Mudah Memaafkan atau Tidak Pendendam

Mudah memaafkan” atau “tidak pendendam” merupakan akhlak yang nilainya tercantum pada lafadz ( عَنْهُمْ فَأَعْفُ ) fa’fu ‘anhum pada surah Ali Imran ayat 159. Lafazh tersebut memiliki arti “maka maafkanlah mereka”. Kata kuncinya berada pada lafaz ( فَأَعْفُ ) fa’fu merupakan Fi’il Amar yang ditambah dengan lafazh ( فِ ) yang merupakan Huruf ( حَرْفٌ ) (sehingga mengandung makna perintah untuk memaafkan. Adapun bentuk asal dari lafazh tersebut adalah ( عَفَاً ) affaa yang berarti “memaafkan” atau “mengampuni dosa”.

Hal ini kemudian dipertegas oleh kutipan pada tafsir Ibnu Katsir: Sebagaimana yang dikatakan ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya ia mendapati sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu tidak bertutur kata kasar dan

---

<sup>33</sup> Riana Ratna Sari, “Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dak ah* 1, no. 2 (2019): 132–51.

tidak juga berhati keras. Tidak gemar berteriak-teriak di pasar, juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, beliau selalu memaafkan.

### 3) Memohonkan Ampun atau Mendo'akan Kebaikan untuk Orang Lain

Di antara akhlak terpuji lainnya adalah “memohonkan ampun” kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang lain. Hal ini tercantum pada surah Ali Imran ayat 159 lafazh **لَهُمْ وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ** “berarti yang mohonkan ampun bagi mereka”. “Memohonkan ampun” ampun di sini secara makna juga termasuk dalam konteks mendo'akan yang mana memintakan ampun atas dosa-dosa tersebut berarti mendo'akan kebaikan bagi orang lain.<sup>34</sup>

### 4). Mau bermusyawarah

Nilai akhlak “mau bermusyawarah” ini terkandung di dalam lafazh **وَشَاوِرْهُمْ** yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka” Musyawarah mencerminkan bagaimana lembutnya hati seseorang karena bersedia untuk mendengarkan pendapat dan meminta pemikiran orang lain sebagai wujud hati yang ta adhu’.

Ayat ini menjelaskan pula lima sikap rasul dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima hal tersebut adalah

---

<sup>34</sup> Afif Nurseha and Fuad Syakir, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159,” *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 77–90.

meliputi; lunak lembut terhadap mereka ( *linta lahum* ), memaafkan para sahabat ( *fa'fu anhum* ), memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka, bermusyawarah dan bertawakkal kepadaNya.<sup>35</sup>

Surah Ali- Imran ayat 159 tersebut juga menggambarkan pendekatan pembelajaran nabi terhadap para sahabatnya. Meliputi pembelajaran dengan kelembutan, pemberian maaf kepada mereka yang bersalah dan musyawarah.

## 2. Penelitian Terdahulu

- 1) Syafrinaldi Universitas Islam Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan tahun 2024, dengan judul penelitian: “Tujuan Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Azhar”, Metodologi penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yaitu untuk digali dari berbagai sumber yang dijadikan rujukan. Untuk dapat memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan serta untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai untuk mengolah data yang dikumpulkan. Persamaan peneliti ini dengan saudara syafrinaldi adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif atau tinjauan Pustaka menelaah dan menganalisis dari beberapa konsep yang ada kaitannya terhadap ayat alqur'an yang menjadi objek penelitian tersebut. Perbedaan penelitian syafrinaldi

---

<sup>35</sup> M. Chanifan, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 Di SMP Integral Ar-Rahmah Malang” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

dengan peneliti adalah peneliti bersumber dari beberapa jurnal, buku dan artikel. Sedangkan saudara syafrinaldi terfokus pada sumber tafsir Al-Azhar karya buya hamka.

- 2) Imam Aziz Firdaus, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, dengan judul penelitian: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 9-13)”, metodologi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan munggunjing atau menggibah, dan takwa.<sup>36</sup> Persamaan peneliti dengan saudara Imam Aziz Firdaus adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian peneliti adalah bersumber dari Alqur’an, artikel dan buku-buku orang lain yang menceritakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah ali Imran ayat 159, sedangkan saudara Imam Aziz Firdaus berdasarkan sumber dari Al-Qur’an.
- 3) Siti Damayanti, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022, dengan judul penelitian: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-An’am Ayat 151-153 (Studi Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)”, metodologi

---

<sup>36</sup> Imam Aziz Firdaus, “Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Quran (Kajian tafsir Surah AL-Hujurat ayat 9-13)”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 46-56.

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Persamaan penelitian Imam Aziz Firdaus dengan Siti Damayanti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian Siti Damayanti dengan peneliti yaitu, objek penelitian<sup>37</sup>

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yang bersifat kualitatif deskriptif. Yaitu, penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan adalah tafsir tahlili. Metode ini menguraikan makna yang terkandung dalam Al-qur'an, terkait ayat yang kita teliti. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang di tafsirkan, seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelumnya maupun sesudahnya.

---

<sup>37</sup> Siti Damayanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153" (B.S. thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017, 2017).

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bahan referensi. Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu; data primer dan sekunder. Metode ini dikhususkan pada literatur yang memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat menelaah buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang dapat membantu proses pengkajian yang diharapkan oleh peneliti. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:

### a. Data Primer

Data primer adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung terkait dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah Alqur'an surah Ali Imran ayat 159, Tafsir Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al Azhar, Tafsir Al-Misbah.

### b. Data sekunder

Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer dan didefinisikan sebagai kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.

Adapun data sekunder yang digunakan peneliti yaitu, data pendukung lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel dan majalah yang berkaitan dengan pembahasan.<sup>38</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dari buku-buku tafsir yang akan dibahas oleh penulisnya, sebagai data primer dalam penelitian. Setelah mendapatkan data ini, peneliti akan mencari karya lain yang membahas tafsir-tafsir yang dibahas dalam penelitian.<sup>39</sup>

Sebagai contoh, peneliti menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian ini. Peneliti meninjau literatur yang ada di perpustakaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam Al-Qur'an surah Ali imran ayat 159, dari karya-karya yang terkait dengan topik di atas. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami kemudian disimpulkan, ditelaah, membandingkan dan mencakupkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Melakukan analisis secara kritis terhadap semua informasi atau data yang telah di dapatkan dan membandingkan dengan literatur lain yang relevan. Peneliti juga menggunakan metode identifikasi untuk mendapatkan data penelitian

---

<sup>38</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2010).

dari buku-buku dan arsip yang berkaitan dengan teori-teori atau pendapat yang relevan.<sup>40</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis akan menganalisis data yang mereka kumpulkan dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan beberapa metode analisis data berikut:

- a. Metode Deskriptif: Usaha untuk menemukan penjelasan yang tepat untuk fakta. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memulai penjelasan yang lebih rinci atau deskripsi yang sistematis.
- b. Metode Analisis Isi: adalah ekspresi dari pemikiran yang menunjukkan makna atau isi secara lebih mendalam. Ini juga dapat disebut sebagai studi makna kata atau ucapan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang isi yang disampaikan dalam berbagai bentuk.

Dalam penelitian ini analisis yang dimaksud ialah untuk menganalisis apa yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 khususnya pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

### **I. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok

---

<sup>40</sup> M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

pembahasan yang ditulis di dalam skripsi. Skripsi ini memuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, kata pengantar , daftar isi, daftar lampiran. BAB I berisi latar belakang masalah, batasan masalah/ focus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. BAB II berisi hasil dan pembahasan I, BAB III berisi hasil dan pembahasan II, BAB IV penutup berisi kesimpulan, implikasi, saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### HASIL DAN PEMBAHASAN I

#### A. Gambaran Umum Surah Ali Imran Ayat 159

##### 1. Surah Ali Imran Ayat 159

Surah ini terdiri dari dua ratus ayat. Bagian awal terdiri sekitar delapan puluh ayat, berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta kristen dari Najran pada tahun ke-9 H. Mereka berdiskusi dengan nabi saw di masjid Madinah menyangkut nabi Isa as dalam kaitannya dengan keesaan Allah. Surah ini mempunyai nama lain yakni, surah Al-Aman (keamanan), Al-Kanz (perbendaharaan), tetapi yang populer adalah Ali Imran (keluarga Imran). Imran adalah seorang tokoh bani Israil yang merupakan suami dari seorang wanita yang taat beragama, bernama Hinnah, yang kemudian melahirkan Maryam, ibu nabi Isa as. Pokok dari isi surat Ali Imran ini antara lain:

- a. Keimanan, dalil-dalil yang membantah perkataan orang Nasrani yang mengakui Isa a.s. adalah salah satu oknum tuhan yang ketiga. Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang dibawa para nabi.<sup>41</sup>
- b. Hukum-hukum asas musyawarah; mubahalah dan hukum riba.
- c. Kisah-kisah keluarga Imran, perang Badar dan perang Uhud dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya.

Dalam surah ini disebutkan beberapa golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang

---

<sup>41</sup> Siti Imzanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs Ali Imran: 159-160" (Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

bertakwa, agama islam adalah agama yang diridhai Allah, akibat menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, pengambilan perjanjian para nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan peringatan kepada orang mukmin; Ka'bah adalah rumah ibadah yang paling tua; faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaannya. Berikut bunyi surah Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembutlah terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>42</sup>

Surah Ali Imran, merupakan surat ketiga dalam Alquran dan tergolong surat Madaniyyah. Dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga Imran dengan rinci, mulai dari kelahiran Maryam putra Imran sampai hingga kelahiran nabi Isa putra Maryam. Surah ini terdiri dari 200 ayat.

---

<sup>42</sup>Muchlis Muhammad Hanafi, Dkk, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklait Kementerian Agama RI, 2019)Hlmn. 95

## 2. Asbabun Nuzul Surah Ali Imran Ayat 159

Makna asbabun nuzul adalah kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk menerangkan kejadian-kejadian di hari timbulnya kejadian itu dan di dalam suasana itu Al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan sebelum kejadian itu atau diturunkan sesudahnya lantaran sesuatu nikmat. Dan dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengomentari kalau asbabun nuzul bermanfaat dalam membantu memahami makna ayat, karena sudah diketahui sebabnya. Sedangkan jika tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dapat menimbulkan kesamaran dan kemuskilan serta menempatkan nash-nash yang dhahir ditempat musytarak.<sup>43</sup>

Begitu juga dengan surah Ali Imran ayat 159. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perang Uhud, di mana pada perang itu kaum muslimin mengalami kekalahan. Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-3 H atau bertepatan dengan tahun 624 M. Ketika perang Uhud, tentara kaum kafir Quraisy berjumlah kurang lebih 3000 orang dengan dipimpin oleh Abu Sufyan. Sedangkan dalam perang tersebut kaum muslimin berjumlah sekitar 1000 orang, yang dipimpin langsung oleh Rasulullah sendiri.

Sebab terjadinya perang ini adalah adanya keinginan orang-orang Quraisy untuk membalas dendam kepada kaum muslimin atas kekalahannya dalam perang Badar Kubra. Selain itu juga dimaksudkan

---

<sup>43</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2008)Hlmn. 115.

untuk merebut jalur perdagangan ke Syiria dari kontrol kaum muslimin serta untuk memperbaiki hubungan antara orang-orang Quraisy dengan orang-orang Arab, yang goyah setelah perang Badar. Perang Badar sendiri terjadi pada 17 Ramadhan 2 H, atau bertepatan dengan tahun 623 M. Dalam perang badar kubra, orang Quraisy yang terbunuh berjumlah tujuh puluh orang, diantaranya adalah Abu Jahal, Umayyah Bin Khalaf dan Walid Bin 'Utbah. Adapun yang tertawan berjumlah tujuh puluh orang. Sedangkan dipihak kaum muslimin ada empat belas orang yang gugur sebagai syahid.

Namun berbeda cerita antara perang Badar dan perang Uhud. Dalam pertempuran Uhud kaum Muslimin mengalami kekalahan yang telak, dan keadaanpun berbalik 180 derajat dengan perang Badar. Sekitar 70 orang kaum muslimin gugur, di antaranya adalah Mush'ab bin Umair, Handzalah bin Abu Amir, Hamzah Bin Abdul Mutthalib, paman nabi sendiri. Bahkan ada satu riwayat yang menyebutkan kalau Rasulullah juga mengalami luka yang parah bahkan giginya ada yang rontok.<sup>44</sup>

Kekalahan yang terjadi pada kaum muslimin ini disebabkan oleh ketidak disiplin dan tidak ditepatinya hasil musyawarah yang telah dilakukan kaum muslimin yang dipimpin sendiri oleh Rasulullah sebelum perang berlangsung. Ketika perang belum dimulai, Rasulullah telah dikhianati oleh Abdullah bin Ubay bin Salul; salah seorang sahabat nabi yang juga pemimpin perang dengan menarik 1/3 pasukan kaum muslimin

---

<sup>44</sup> Khurrotul Aini, "Penafsiran QS. Ali Imran Ayat: 55:(Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Jami'Ahkam Al Qur'an Dan Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al Manar)," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 92–106.

yang telah siap untuk melakukan pertempuran. Mereka keluar dari barisan sebelum bertempur karena menganggap taktik yang dilakukan oleh Rasulullah dengan keluar dari kota Madinah adalah sebuah penghianatan, meskipun disepakati oleh mayoritas kaum muslimin.

Kemudian sebab dari kekalahan kaum muslimin yang paling penting adalah ketika pasukan pemanah yang dipimpin oleh Abdullah Ibnu Zubair dengan jumlah pasukan sekitar 50 orang, yang telah disepakati untuk ditempatkan oleh Rasulullah diatas gunung Uhud tidak konsisten di mana mereka memutuskan untuk turun dari gunung Uhud. Padahal belum ada perintah untuk meninggalkan gunung tersebut. Mereka turun gunung kerana melihat pasukan kafir Quraisy terdesak dan mengira bahwa pasukan kaum kafir telah kalah, mereka turun dengan maksud untuk mengambil harta rampasan yang ditinggalkan oleh pasukan Quraisy. Di saat gunung Uhud kosong itulah kaum kafir Quraisy memanfaatkan kesempatan emas dengan menyerang kaum muslimin dari belakang. Mereka mengambil jalan memutar dan menaiki bukit dengan menggunakan kuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid yang saat itu belum masuk Islam. Karena pasukan kaum muslimin tidak siap mendapatkan serangan dari belakang yang begitu mendadak, maka kaum muslimin terdesak dan akhirnya mengalami kekalahan.<sup>45</sup>

Perang Uhud menjadikan hari itu hari yang penuh cobaan dan ujian bagi kaum muslimin. Di situ Allah menguji siapa yang beriman dan siapa

---

<sup>45</sup> Ahmad Razali Sinaga et al., "Peran Asbabun Nuzul Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Dalam Metode Pembelajaran Bagi Mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Arab Stambuk 2020," *Al Fuadiy: Journal of Islamic Family Law* 5, no. 1 (2023): 01–09.

yang munafik, kemudian Allah memberikan kehormatan bagi siapa saja yang menghendaki mati syahid. Dan Allah akan memergilirkan masa keemasan antar manusia, agar mereka mengambil pelajaran dengan kelebihan dan kekurangan yang Allah berikan tersebut. Dan apabila dicermati terdapat sifat-sifat baik yang muncul setelah perang Uhud. Misalnya, kekokohan, keteguhan, pengorbanan, kemauan yang kuat, keimanan dan jiwa kesatria. Sehingga, karena peristiwa perang Uhud yang begitu besar dan penting, maka Allah mengabadikannya dalam surah Ali Imran ayat 139-140.

Dari peristiwa inilah kemudian turun surah Ali Imran ayat 159. Ayat ini turun sebagai penghibur dan penegas kepada nabi Muhammad bahwa sebelum, ketika dan sesudah perang Nabi telah melakukan yang terbaik. Yaitu dengan tetap melaksanakan musyawarah untuk mencari jalan yang terbaik, dengan menerima usul mayoritas dan minoritas. Dan yang paling penting adalah ketika Rasulullah dihianati oleh sahabatnya sendiri beliau tidak memaki, membenci dan mempersalahkan mereka, akan tetapi menegurnya dengan halus dan dengan perasaan yang lembut.

### 3. Munasabah Ayat Surah Ali Imran Ayat 159

Surah An-Nahl Ayat 127:

مِمَّا ضَيِّقُ فِي تَكِّ وَلَا عَلَيْهِمْ تَخَزْنُ وَلَا بِاللَّهِ إِلَّا صَبْرُكَ وَمَا وَاصِرُ

﴿١٢٧﴾ يَمْكُرُونَ

Artinya: Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap

(kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. (Surah An-Nahl Ayat 127)<sup>46</sup>

Adapun kolerasi ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu surah An-Nahl ayat 127 yang menjelaskan tentang Allah mempertegas lagi perintah-Nya kepada rasul agar bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi gangguan orang kafir Quraisy dan hambatan mereka terhadap dakwahnya. Namun Allah menyatakan kepada nabi bahwa kesabaran itu terwujud dalam batin disebabkan Allah memberikan pertolongan dan taufik kepadanya. Kesabaran merupakan daya perlawanan terhadap gejala emosi manusia dan perlawanan terhadap nafsu yang bergejolak. Itulah hidayah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Ayat ini juga menekankan pentingnya bermusyawarah atau berkomunikasi dengan orang lain sebelum mengambil keputusan. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan untuk bertawakkal kepada Allah setelah mengambil keputusan.<sup>47</sup>

Kedua ayat ini memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya musyawarah sebelum mengambil keputusan dan bertawakkal kepada Allah setelah mufakat dicapai. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mengambil keputusan sendiri, melainkan harus berkonsultasi dengan orang lain dan menyerahkan segala urusan kepada Allah setelahnya. Dengan demikian, kedua ayat ini memberikan pesan yang

---

<sup>46</sup> Konsep Demokrasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis QS Ali-Imran Ayat 159 dan Al-Maidah Ayat Departemen Agama Republic Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemahan* (Surabaya Cv Jaya Sakti, 2004) Hlmn. 57

<sup>47</sup> Jafar Malik and M. Darajat Ariyanto, "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Qurthubi)" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75088>.

sama tentang pentingnya musyawarah dan bertawakkal kepada Allah dalam mengambil keputusan. Ini adalah nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun bermasyarakat.

## **B. Pandangan Ahli Tafsir Terhadap Surah Ali Imran Ayat 159**

1. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Al-Qurthubi), (606 H/1214 M – 671 H/1273 M).

Dalam tafsir Jalalain Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa sikap lemah lembut yang ada dalam diri nabi adalah tambahan atau sebuah pemberian dari Allah semata. Sehingga nabi menghadapi pelanggaran yang umat islam lakukan ketika dalam pertempuran di gunung Uhud dengan sikap yang lunak (beliau tidak marah, benci ataupun mengumpat dan mencaci makinya). Dan sekiranya kamu (Muhammad) bersikap keras atau punya akhlak yang buruk atau tidak terpuji maka mereka akan pergi dengan membawa kesalahan yang mereka perbuat. Artinya mereka akan meninggalkan rasulullah dengan membawa kesalahan yang mereka lakukan sebelum mendapat penjelasan dari rasulullah tentang kesalahan mereka, karena sangat mungkin mereka tidak sadar bahwa telah melakukan kesalahan tersebut. Maka kemudian nabi diperintahkan untuk memohonkan ampun atas kesalahan mereka sehingga oleh Allah diampuni kesalahan tersebut lalu diajaklah mereka untuk bermusyawarah dalam urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka dan agar mereka meniru sunah dan jejak langkahmu (Muhammad). Jadi,

selain musyawarah sebagai wahana ijtihad dalam mencari solusi atas permasalahan umat, juga sebagai sarana untuk mengambil simpati atau lebih tepatnya untuk memanusiakan manusia, karena orang diajak musyawarah berarti mereka dianggap eksistensinya dan masih dihitung keberadaannya. Dan apabila telah berketetapan hati untuk melaksanakan hasil musyawarah maka semua diserahkan dan dipercayakan semuanya kepada-Nya.<sup>48</sup>

2. Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqi (Ibnu Katsir), (700 H/1301 M – 774 H/1374 M).

Allah mengingatkan nabi Muhammad SAW dan juga orang-orang yang beriman atas karunia-Nya, yang telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya serta menganugerahi beliau tutur kata baik kepada mereka. Maksudnya siapakah gerangan yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan karena rahmat Allah atas dirimu dan diri mereka. Disebabkan rahmat Allah, maka sikap engkau (Muhammad) senantiasa lemah lembut kepada mereka.<sup>49</sup>

Menjelang perang Uhud, beliau bermusyawarah untuk memutuskan apakah akan tetap bertahan di Madinah atau pergi menyongsong musuh. Dalam hal sekaligus peristiwa ini dapat kita lihat bahwa Rasulullah SAW sangat mengutamakan musyawarah dalam setiap

---

<sup>48</sup> Salsabila Husna Dimiyati and Navis Daris Salamah, "Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Terhadap Money Politic Dalam Tafsir Al-Manar Dalam QS Al-Baqarah Ayat 30 Dan Imran Ayat 159," *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2024, 1–13.

<sup>49</sup> Abu Al Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*", Qur'an Surah Ali Imran: 159 (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000)Hlmn. 242

mengambil keputusan dengan hati-hati serta pikiran yang matang sempurna dan setelah musyawarah selesai ternyata ada sebagian besar sahabat menyarankan untuk pergi menyongsong musuh. Maka, beliau pun bersama mereka menghadapi musuh. Demikian juga pada perang Khandak, Rasulullah saw mengajak para sahabat untuk memusyawarahkan tawanan perdamaian kepada Al-Ahzab dengan memberikan sepertiga hasil buah kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah. Rasulullah akhirnya tidak meneruskan perjanjian itu. Dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, beliau mengajak bermusyawarah dengan mereka berkaitan dengan usulan menyerang orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan, sebenarnya kedatangan kita bukan untuk berperang melainkan melaksanakan umrah. Akhirnya Rasulullah SAW pun menerima pendapat Abu Bakar.<sup>50</sup>

3. Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al-Maraghi), ( 1300 H/ 1883 M – 1371 H/1952 M).

Sesungguhnya memang telah ada diantara para sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras, ditinjau dari segi karakter manusia. Sebab mereka meninggalkan kamu ketika keadaan kritis. Bahkan mereka telah melakukan kesalahan yang berakibatkan kekalahan. Sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. Tetapi sekalipun demikian, engkau (Muhammad) tetap

---

<sup>50</sup> Imran Halomoan Siregar, "Konsep Demokrasi Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Analisis QS Ali-Imran Ayat 159 Dan Al-Maidah Ayat 8)" (PhD Thesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2024).

bersikap lemah lembut terhadap mereka dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat rahmat yang diturunkan Allah kedalam hatimu, dan Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu. Karena Allah telah membekalimu dengan akhlak-akhlak Al-Quran yang luhur, disamping hikmah-hikmah-Nya yang agung. Dengan demikian musibah-musibah yang engkau alami sangat mudah dan enteng dirasakan. Kemudian aku mengajarimu tentang sesuatu untuk bisa melihat hal-hal yang bermanfaat dan berakibat baik bagi mu. Tujuan utama diutusnya para rasul ialah untuk menyampaikan syariat-syariat Allah kepada umat manusia. Hal itu jelas tidak akan tercapai selain mereka bersimpati kepada para rasul dan jiwa mereka merasa tenang dengan para rasul. Semua itu akan terwujud jika sang rasul bersikap pemurah dan mulia, melupakan semua dosa yang dilakukan oleh seseorang serta memaafkan kesalahan-kesalahannya. Rasul haruslah bersikap lemah lembut terhadap orang yang berbuat dosa, membimbingnya kearah kebaikan, bersikap belas kasih, lantaran ia sangat membutuhkan bimbingan dan hidayah.<sup>51</sup>

Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah selama hidupnya dalam menghadapi semua persoalan. Beliau bermusyawarah dengan mayoritas kaum muslimin terutama dengan kalangan Ahlur-Ra'yi dan orang-orang yang mengetahui perkara-perkara yang apabila tersiar akan membahayakan umatnya.

---

<sup>51</sup> Ahmad Agis Mubarak, "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran:(Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 147–60.

Beliau pernah melakukan musyawarah pada waktu pecah perang Badar setelah diketahui bahwa orang-orang Quraisy telah keluar dari Makkah untuk berperang. Nabi pada waktu itu tidak menetapkan suatu keputusan sebelum kaum Muhajirin dan Anshar menjelaskan isi persetujuan mereka. Juga musyawarah yang pernah beliau lakukan waktu menghadapi perang Uhud, seperti yang telah diketahui dari pembahasan yang lalu.

4. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), ( 1326 H/1908 M – 1404 H/1981 M).

Di dalam ayat itu ( Ali Imran Ayat 159 ), bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap rasul-Nya karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah di tuntun dan di didiknya iman mereka yang lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba karena harta, tetapi rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan sebagian pujian kepada Rasul bahwasanya sikap yang lemah lembut itu ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah kedalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang memengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu persatu sehingga dia akan menggantung asap sendirian. Kalau orang

telah lari, janganlah orang itu yang di salahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri.

Kemudian Allah Azza wa Jalla memerintahkan Rasulullah SAW supaya mengajak orang-orang itu untuk bermusyawarah. Disini jelas bahwa belaiu adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukarkan pikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau mengambil keputusan. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan.

5. Quraish Shihab (1363 H/1944 M).

Quraish shihab menjelaskan kalimat ( فَاعْفُ عَنْهُمْ ) fa'fu'anhum. "maaf" secara harfiah berarti "menghapus". Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati.

Dilihat dari perspektif Tafsir Al-Misbah surah Ali-imran ayat 159, menjelaskan bahwa sifat pemaaf, dalam surat Al-Imran terdapat kata yang mengandung arti memaafkan. Dari tafsir al-misbah telah dijelaskan bahwa memaafkan merupakan perbuatan menghapuskan rasa luka dihati terdapat perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain yang dianggap tidak wajar.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Haikal Hamdi Al Rasyid, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Manar)" (Phd Thesis, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2023).

### BAB III

#### HASIL DAN PEMBAHASAN II

##### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tafsir Surah Ali Imran

###### Ayat 159

1. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), (606 H/1214 M – 671 H/1273 M).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

“Maa” pada firman Allah SWT ini (فَبِمَا) adalah shilah yang di dalamnya terdapat makna taukid (penegasan). maksudnya, فَبِرَحْمٍ sama seperti firmanNya عَمَّا قَلِيلٍ “dalam sedikit waktu lagi” firmanNya, فَبِمَا نَقْضِهِمْ “(tetapi) karena mereka melanggar janjinya. sedangkan رَحْمَةٍ adalah badalnya. maka makna ayat adalah Ketika Rasulullah SAW bersikap lemah lembut dengan orang yang berpaling pada perang Uhud dan tidak bersikap kasar terhadap

mereka maka Allah SWT menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab taufiknya kepada beliau.<sup>53</sup>

Firman Allah **فَطَّأً . لَانَ-يَلِين-لِينَا-لِينَا** **لَنْتَ** dari kata **افظاظ** . Dalam sifat nabi saw disebutkan bahwa beliau bukan orang yang keras, bukan orang yang keras bukan orang yang berteriak di pasar.

Makna dari kata **لَانْفَضُوا** adalah memisahkan diri. Asal kata **الفض** adalah pecah. Makna ayat: hai nabi muhammad seandainya bukan karena sikap lemah lembutmu niscaya rasa enggan dan takut mencegah mereka untuk mendekat kepada mu setelah berpalingnya mereka dari medan perang. **فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** “Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun kepada mereka, dan bermusyawarahlah kepada mereka dalam urusan itu.” Ayat ini terdapat delapan masalah:

Pertama, para ulama berkata, “Allah swt memerintahkan kepada nabi-nabinya dengan perintah ini secara berangsur-angsur artinya, allah swt memerintahkan kepada mereka untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau karena telah meninggalkan tanggung jawab yang telah diberikan beliau. setelah mereka mendapat maaf, Allah memerintahkan beliau untuk memohonkan ampun kepada mereka terhadap Allah SWT. Setelah

---

<sup>53</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2007)Hlmn.618

mereka mendapat hal ini maka mereka pantas bermusyawarah dalam segala perkara.<sup>54</sup>

Kedua: Ibnu 'Athiyah berkata, "Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barangsiapa yang tidak bermusyawarah dengan ulama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin). Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawarah dengan firman-Nya وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka Seorang Arab pedalaman berkata, "Aku tidak akan dapat ditipu hingga kaumku dapat ditipu." Ada yang bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Dia menjawab, "Aku tidak akan melakukan sesuatu hingga aku bermusyawarah dengan mereka."

Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Para pemimpin wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam perkara-perkara agama yang tidak mereka ketahui dan terasa sulit bagi mereka, bermusyawarah dengan para komandan perang dalam perkara yang berhubungan dengan perang, bermusyawarah dengan para tokoh masyarakat yang berhubungan dengan kemaslahatan umum dan bermusyawarah dengan para tokoh notaris, para menteri dan para pekerja dalam perkara yang berhubungan dengan kemaslahatan negeri juga untuk kemakmurannya." Ada pepatah yang

---

<sup>54</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2007)Hlmn.627.

mengatakan bahwa tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah. Ada juga pepatah yang mengatakan bahwa barangsiapa yang merasa pendapatnya paling benar maka dia pasti tersesat.

Ketiga: Firman Allah SWT *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* "Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya. Para ahli ta'wil berbeda pendapat tentang makna perintah Allah SWT.<sup>55</sup>

Keempat: Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya. Para ulama berkata, "Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal." Hasan berkata, "Tidaklah sempurna agama seseorang selama akalinya belum sempurna." Ahl bin Sa'ad As-Sa'idi meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

مَا شَقِي قَطُّ عَبْدٌ بِمَشُورَةٍ وَمَا سَعِدَ بِاسْتِغْنَاءِ رَأْيٍ

Artinya: Tidak pernah ada seorangpun hamba yang celaka dengan sebab musyawarah dan tidak pernah ada seorangpun hamba yang bahagia dengan sebab merasa cukup dengan pendapatnya."

---

<sup>55</sup> Ja'far Muttaqin and Aang Apriadi, "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 57–73.

Sebagian orang berkata, "Bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki pengalaman, sebab dia akan memberikan pendapatnya kepadamu berdasarkan pengalaman berharga yang pernah dialaminya dan kamu mendapatkannya dengan cara gratis." Umar bin Khathab RA menjadikan musyawarah sebagai cara untuk memilih khalifah, sebuah kedudukan yang paling tinggi.<sup>56</sup>

Al Bukhari berkata, "Para imam setelah Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dengan orang-orang terpercaya dari kalangan ulama tentang perkara-perkara yang dibolehkan, agar mereka dapat mengambil yang paling mudah." Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Hendaklah orang yang bermusyawarah denganmu adalah orang-orang yang bertakwa dan amanah serta orang yang takut kepada Allah SWT." Hasan berkata, "Demi Allah, tidaklah suatu kaum bermusyawarah di antara mereka kecuali Allah pasti memberi petunjuk kepada mereka kepada yang lebih baik." Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ كَانَتْ لَهُمْ مَشُورَةٌ فَحَضَرَ مَعَهُمْ مِنْ إِسْمِهِ أَحْمَدٌ أَوْ مَحَمَّدٌ فَادْخَلُوهُ  
فِي مَشُورَتِهِمْ إِلَّا خَيْرَ لَهُمْ

Artinya: "Tidak ada suatu kaum yang bermusyawarah, lalu hadir bersama mereka orang yang bernama Ahmad atau

---

<sup>56</sup> Gusnawati and Syafnan Lubis, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Algazali Dalam Buku Ayyuhal Walad," in *Forum Paedagogik*, vol. 12 (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2021), 273–86.

Muhammad dan mereka memasukkannya sebagai anggota musyawarah, kecuali kebaikan pasti mereka dapatkan', "

Keenam: Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan Sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah SWT telah menunjukkan kepada sesuatu yang Dia kehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki. Dengan ini pula Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat ini.<sup>57</sup>

Ketujuh: Firman Allah SWT **فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ**  
 “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah.” Qatadah berkata, "Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila telah membulatkan tekad atas suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah SWT, "bukan tawakal kepada musyawarah mereka. **العزم** adalah perkara yang diputuskan dengan hati-hati lagi teliti. Sedangkan mengambil pendapat tanpa kehati-hatian bukan disebut **عزم** Naqqasy berkata, **العزم** dan **الحزم** bermakna sama. Huruf ha` adalah pengganti huruf 'ain." Ibnu 'Athiyah berkata, "Ini adalah

---

<sup>57</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2007)Hlmn.628

keliru. Sebab **الحزم** adalah betul-betul memperhatikan suatu perkara, betul-betul menelitinya dan betul-betul waspada dari terjadinya kesalahan di dalamnya. Sedangkan **العزم** adalah bertekad untuk melakukan. Allah SWT berfirman **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ** "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad." Maksudnya, musyawarah atau yang semakna dengannya disebut **الحزم**. Orang Arab berkata, **قَدْ أَحْزَمْتُ لَوْ أُعْزِمُ** "Sungguh sudah kupikirkan betul-betul seandainya aku sudah bertekad untuk melakukannya."<sup>58</sup>

Ja'far Ash-Shadiq dan Jabir bin Zaid membaca **فَإِذَا عَزَمْتُ** "Apabila aku membulatkan tekad," yaitu dengan huruf ta berharakat dhammah. Disandarkan kebulatan tekad kepada Allah SWT, karena hal itu adalah dengan sebab hidayah dan taufik-Nya. Sama seperti firman Allah SWT, Dan bukan kamu yang melempar" **وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى** ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. Jadi maknanya: Aku telah membulatkan tekad untukmu, memberi taufik kepadamu dan menunjukimu. **فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ**. Maka bertawakkallah kepada Allah." Sementara ahli qiraat lainnya membaca dengan huruf ta' berharakat fathah.

Muhalab berkata, "Nabi SAW menjunjung tinggi perintah Tuhan beliau. Beliau pun bersabda,

---

<sup>58</sup> Afif Nurseha and Fuad Syakir, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159," *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 77–90.

لَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ يَلْبَسُ الْأَمْتَةَ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ

'Tidak sepatasnya bagi seorang nabi yang telah memakai la'amah-nya untuk meletakkannya hingga Allah yang memutuskan. Maksudnya, tidak pantas baginya apabila dia telah membulatkan tekad untuk berpaling, sebab hal itu sama saja dengan menghilangkan tawakal yang telah diperintahkan Allah SWT." Dan Nabi SAW memakai la'amah-nya atas usulan orang-orang yang mendapatkan kemuliaan dengan gugur sebagai syahid kepada beliau untuk berangkat pada perang Uhud, mereka adalah orang-orang yang beriman dan saleh yang tidak ikut dalam perang Badar, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, berangkatlah bersama kami menuju musuh kita," yang merupakan tanda kebulatan tekad beliau. Sebelumnya beliau mengusulkan untuk tidak berangkat. Begitu juga usulan Abdullah bin Ubay. Dia berkata, "Tetaplah di sini, wahai Rasulullah dan jangan berangkat menuju mereka bersama orang-orang."<sup>59</sup>

Sebab, jika mereka (musuh-musuh) tetap diam (tidak menyerang) maka mereka tetap diam di tempat yang buruk. Jika mereka datang kepada kita maka kita perangi mereka di halaman-halaman rumah dan gang-gang, sementara kaum perempuan dan anak-anak melempari mereka dengan batu dari atham. Demi Allah, tidak pernah kami memerangi musuh di kota ini kecuali kami dapat

---

<sup>59</sup> Furkan Nugroho, "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 Dan an-Nahl 125)" (PhD Thesis, IAIN Palangka Raya, 2021).

mengalahkannya dan tidak pernah kami keluar dari kota ini untuk menyerang musuh kecuali kami dapat dikalahkan." Namun usul ini tidak disetujui oleh orang-orang yang telah kami sebutkan. Mereka justru membangkitkan semangat orang-orang dan mengajak kepada perang. Lalu Rasulullah SAW shalat Jum'at. Selesai shalat, beliau masuk ke dalam rumah dan mengenakan senjata beliau. Melihat hal ini, orang-orang tersebut menyesal dan berkata, "Kita telah memaksa Rasulullah SAW." Maka, ketika beliau keluar dengan senjata lengkap, orang-orangpun berkata, "Wahai Rasulullah, tetaplah di sini jika engkau mau. Sesungguhnya kami tidak bermaksud memaksa engkau."<sup>60</sup> Rasulullah SAW pun bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِنَبِيِّ إِذَا لَيْسَ سِلَاحُهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi seorang nabi apabila telah mengenakan senjatanya kemudian meletakkannya hingga dia berperang."

Kedelapan: Firman Allah SWT فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ "Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." التوكل artinya berpegang teguh kepada Allah SWT sembari menampakkan kelemahan. Bentuk isimnya adalah الشكْلان. Dikatakan اَتَكَلْتُ عَلَيْهِ فِي أَمْرِي (aku berpegang kepadanya pada perkaraku). Asalnya adalah اَو تَكَلْتُ lalu huruf waw diganti dengan

---

<sup>60</sup> Radhiatul Hasnah, "Konsep Tawakkal Dalam Qs Ali Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3, No. 1 (2021).

huruf ya' karena sebelumnya berharakat kasrah, kemudian huruf ya' itu diganti dengan huruf ta', lalu diidghamkan (dimasukkan) pada huruf ta pola **إفتعال** ada juga yang mengatakan **وَكَلَّمْتُهُ بِأَمْرِي تَوَكَّيْلًا** . Bentuk isimnya adalah **الْوَكَّالَةُ** atau **الْوَكَّالَةُ** yaitu dengan huruf waw berharakat kasrah atau fathah.

Para ulama berbeda pendapat tentang tawakal. Suatu kelompok sufi berkata, "Tidak akan dapat melakukannya kecuali orang yang hatinya tidak dicampuri oleh takut kepada selain Allah, baik takut kepada binatang buas atau lainnya dan hingga dia meninggalkan usaha mencari rezeki karena yakin dengan jaminan Allah SWT. Mayoritas ahli fikih mengatakan seperti apa yang telah dipaparkan pada penjelasan firman Allah SWT **وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ** "Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu`min bertawakkal", dan inilah yang benar sebagaimana yang telah kami terangkan. Musa AS dan Harun AS pernah takut, seperti yang Allah SWT kabarkan dalam firman-Nya, **لَا تَحَازِنَا** "Janganlah kamu berdua khawatir. " Allah SWT juga berfirman **فَلَمَّا لَا تَخَفْ** **فَلَمَّا لَا تَخَفْ** "Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).'"Allah SWT juga mengabarkan tentang ketakutan Ibrahim dengan firman-Nya:

**فَلَمَّا رَمَا أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ**

Artinya:"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka,

dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut. "

Jika Al Khalil Ibrahim AS dan Al Kalim Musa AS merasa takut -cukup bagi Anda sebagai dalil- maka selain mereka tentu lebih memungkinkan lagi muncul rasa takut. Akan ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.<sup>61</sup>

Maka, apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak untuk bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat namun pendapat yang disampaikan keliru maka tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang dikatakan oleh Al Khaththabi dan lainnya.

2. Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi (Ibnu Katsir), (700 H/1301 M – 774 H/1374 M).

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهْمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maksudnya, ketika Allah melembutkan hatinya untuk orang-orang yang mematuhi perintah dan perkataan, serta menjadikan beliau bertutur kata yang baik untuk mereka. Hal tersebut diperuntukkan bagi Rasulullah mengingatkannya akan pemberian yang diberikan kepadanya dan orang-orang mukmin.

---

<sup>61</sup> Dimiyati and Salamah, "Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Terhadap Money Politic Dalam Tafsir Al-Manar Dalam QS Al-Baqarah Ayat 30 Dan Imran Ayat 159."

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّتَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.” Maksudnya, tidak ada selain rahmat dari Allah untukmu dan mereka yang akan melunakkan hatimu terhadap mereka.”

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Maksudnya, mereka akan meninggalkanmu jika kamu memperlakukan mereka dengan buruk dan berhati yang keras terhadap mereka. Sebaliknya Allah membuat hatimu lembut terhadap mereka agar bisa menarik perhatian mereka.<sup>62</sup>

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dengan urusan ini.” Para sahabatnya untuk membicarakan masalah apapun yang muncul, agar hati mereka lebih senang. Nabi senantiasa membiarkan bersemangat dalam mengerjakannya. Ketika beliau memanggil mereka untuk berkumpul di perang Badar untuk merencanakan bagaimana menghentikan pasukan non Selanjutnya, Nabi pernah menganjurkan mereka untuk

---

<sup>62</sup> Lilik Nur Kholidah, “Analisis Makna Ayat-Ayat Al Qur’an Yang Bermuatan Pembentukan Karakter Positif Dan Implikasi Pembelajarannya,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, no. 4 (2018): 546–53.

berunding tentang tempat berkemah, sehingga Al-Mundzir bin ‘Amr menganjurkan untuk mendirikan posisi di depan musuh.

Selama konflik perang Uhud, ia juga mendesak rekan-rekannya untuk berbicara dengannya apakah akan tetap tinggal di Madinah atau menghadapi musuh. Akhirnya, sebagian besar sahabat mengajukan diri untuk melawan musuh. Jadi beliau bergabung dengan mereka dalam perjuangan mereka melawan musuh.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”Maksudnya, jika kamu bermusyawarah dengan mereka tentang suatu masalah. Maka kamu harus sepenuhnya setuju dengan keputusan tersebut. Oleh karena itu, percayalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.<sup>63</sup>

3. Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), ( 1300 H/ 1883 M – 1371 H/1952 M).

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّتَ لَهُمْ

Sesungguhnya memang telah ada diantara sahabatmu orang-orang yang berhak mendapatkan celaan dan perlakuan keras,

---

<sup>63</sup> Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017) Hlmn 158-161.

ditinjau dari segi karakter manusia. Sebab mereka meninggalkan kamu apabila kamu sedang dalam keadaan kritis. Bahkan mereka telah melakukan kesalahan yang berakibat kekalahan, sedangkan peperangan itu dilakukan oleh semuanya. tetapi sekalipun demikian engkau (Muhammad) tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan engkau perlakukan mereka dengan baik. Semua itu berkat Rahmat yang diturunkan Allah kedalam hatimu, dan Allah mengkhususkan hal itu hanya untukmu. Dengan demikian musibah-musibah yang engkau hadapi sangat mudah dan enteng engkau hadapi.

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Andai kata engkau muhammad bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai bubar meninggalkan engkau dan tidak menyenangkanimu. Sehingga engkau tidak bisa menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.<sup>64</sup>

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Tempuhlah jalan musyawarah kepada mereka seperti biasanya engkau lakukan dalam kejadian-kejadian seperti ini, dan berpegang teguhlah padanya. Sebab, mereka itu, meski berpendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya

---

<sup>64</sup>A.Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (semarang:toha putra semarang, 1986)hlmn.190-198.

menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka. Selagi mereka mau berpegang teguh pada sistem musyawarah itu, insya Allah akan selamat dan membawa kemaslahatan bagi semuanya.

Musthafa Al-Maraghi menyebutkan beberapa faedah musyawarah, diantaranya: pertama dengan musyawarah dapat diketahui kadar akal, kadar kecintaan dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum. Kedua, kemampuan akal itu bertingkat-tingkat dan jalan berpikirnya pun berbeda-beda, sebab kemungkinan ada diantara mereka yang mempunyai satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ketiga, semua pendapat di dalam musyawarah diuji kebenarannya, lalu dipilih pendapat mana yang terbaik. Keempat, dalam musyawarah akan tampak pertautan hati untuk mensukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati.<sup>65</sup>

Tujuan musyawarah selain melaksanakan perintah wajib bermusyawarah sebagaimana dua ayat di atas dan dipraktekkan oleh baginda Rasulullah sendiri yang diikuti para sahabat dan dinasti Abbasiyah, dapat dikemukakan tujuannya sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Abdol Kareem, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160 Dan Al Hujurat Ayat 11-13," 2022.

- a. Agar dapat menyalurkan berbagai aspirasi setiap orang sebagai hak mereka dalam mengeluarkan pendapat masing-masing.
- b. Mewadahi masyarakat dalam menyalurkan sharing pendapat, ide atau gagasan untuk dikonsumsi untuk kemaslahatan bersama.
- c. Hasil Keputusan musyawarah untuk kepentingan atau kemaslahatan umum.
- d. Supaya terhindar lahirnya keputusan penguasa secara sewenang-wenang
- e. Mendidik semua elemen masyarakat dan berperan serta dalam kehidupan bernegara/berorganisasi.
- f. Menanamkan rasa persaudaraan yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT.
- g. Supaya menemukan jalan keluar yang terbaik.
- h. Mencegah lahirnya keputusan yang merugikan kepentingan umum/rakyat.<sup>66</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Hanya kepada Allah mereka mempercayakan segala urusannya. maka Allah menolong dan membimbing mereka kepada yang lebih baik, sesuai dengan pengertian cinta ini. dalam ayat itu

---

<sup>66</sup> Ahmad Faruqi, "Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 4, No. 1 (2019): 141–207.

terkandung bimbingan terhadap kaum mukallaf agar bertawakkal kepada Allah dan mengembalikan segala sesuatu kepadanya, serta berpaling dari semua hal selainNya.

Imam Ar-Razi mengatakan, “ ayat itu menunjukkan bahwa pengertian tawakkal bukan harus manusia melupakan andil dirinya, seperti yang dikatakan oleh sebagian kaum julaha, apabila demikian pengertian berarti perintah musyawarah bertentangan dengan prinsip tawakkal. tetapi pengertian tawakkal sebenarnya ialah, hendaknya seseorang dalam berusaha harus memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa menghantarkannya kearah keberhasilan. hanya saja janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut bahkan ia harus berkeyakinan yang dilakukannya hanyalah untuk memelihara hikmah Ilahi semata.”<sup>67</sup>

4. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), ( 1326 H/1908 M – 1404 H/1981 M).

Diawali dengan kalimat, “Maka dengan Rahmat Allah, engkau telah berlaku lemah lembut kepada mereka”. ( pangkal ayat 159) didalam ayat ini, bertemulah pujian Allah yang tinggi kepada rasulNya yang Tengah dituntunnya dan dididiknya iman iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian, kesalahan beberapa orang yang telah meninggalkan tugasnya., karena lupa akan harta itu,

---

<sup>67</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Qs. Asy-Syura: 38 Dan Al-Imran: 159),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, No. 2 (2019): 149–62.

tetapi Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja.<sup>68</sup> Dengan jiwa besar mereka dipimpin. dalam ayat ini Allah menegaskan sebagai pujian kepada rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu ialah karena didalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmatNya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah kedalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang memengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

Setiap orang haruslah memiliki sifat pemaaf untuk menyempurnakan sifat lemah lembut yang telah ada pada dirinya. Tidaklah elok bila seorang pemimpin memiliki sifat dendam kepada orang yang dipimpinnya. Allah swt menegaskan sifat tersebut dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 159 dalam kata ( فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ) “karena itu maafkanlah mereka dan mintalah ampun bagi mereka.” Dari potongan ayat tersebut , Buya Hamka menjelaskan bahwa para sahabat kala itu melakukan kesalahan karena menyia-nyaiakan perintah Rasulullah saw sebagai pemimpin mereka. Akan tetapi Rasulullah sebagai pemimpin yang berjiwa besar memberi maaf kepada mereka dan memintakan ampun bagi mereka kepada Allah yang maha pengampun.

Pemaaf merupakan karakter terbaik yang dimiliki oleh setiap orang, sebab karakter tersebut memiliki banyak

---

<sup>68</sup> Harianto Arbi, “Otoritas Hakam Dalam Perkara Syiqaq Perspektif Imam Ibnu Katsir Dan Buya Hamka: Analisis Surah An-Nisa'ayat 35” (Phd Thesis, Uin Suska Riau, 2024).

keistimewaan, diantaranya adalah kesabaran, kelapangan dada, ketegaran, menahan marah, dan kemuliaan hati. Tidaklah ada seorang pemimpin yang memiliki karakter tersebut kecuali orang yang mulia. Panutan mereka adalah baginda Rasulullah Muhammad saw. yang pemurah dan pemaaf. Beliau adalah sosok yang paling murah hatinya, paling lapang dadanya, paling halus tabiatnya, paling baik akhlaknya, dan paling lembut pergaulannya. Beliau selalu memaafkan orang yang menzaliminya dan tidak menaruh dendam pada mereka.<sup>69</sup>

Buya hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar kalimat ( وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ ) ialah setelah habis perang badar dan terdapat tujuh puluh lawan orang tawanan, beliau adakan pula terlebih dahulu musyawarah dengan yang patut-patut ( abu bakar dan umar ) tentang sikap yang diambil terhadap tawanan-tawanan itu, dibebaskan semuanya atau dibunuh semuanya, atau diberi kesempatan menebus diri. kemudian setelah akan menghadapi perang uhud, segeralah beliau panggil para pejuang berkumpul. diajak bermusyawarah apakah musuh akan dinanti di dalam kota saja atau akan dikeluarkan bersama dan bertempur diluar kota.

Kalimat ( فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ) apabila hatimu telah bulat dalam mengerjakan sesuatu, setelah itu dimusyawarahkan,

---

<sup>69</sup> Jaelani and Yayat Suharyat, "Kepemimpinan Fil Qur'an Wal Hadits," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 85–96.

serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka bertawakkallah kepada Allah. Serahkan segala sesuatu kepadanya, setelah mempersiapkan diri dan memiliki sarana yang cukup untuk meniti sebab-sebab yang telah dijadikan oleh Allah SWT.<sup>70</sup>

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya, hendaklah selalu ingat pada kekuatan dan kekuasaan tuhan, segala perkara dan penyelesaiannya ada padanya. Disinilah letak pentingnya tawakkal, menurut Buya Hamka tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada tuhan semesta Alam. Dia yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tak berdaya. *La hawla wala quwwata illa billah.*

Tawakkal bukanlah semata-mata pasrah langsung kepada Allah SWT. Tanpa adanya usaha terlebih dahulu, tidaklah dinamakan tawakkal jika kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Karena jika buahnya jatuh di tiup angin kita yang ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita.

Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa tawakkal itu setelah adanya usaha yang dilakukan, seperti yang beliau jelaskan ketika menafsirkan surat Ali Imran ayat 159 ( فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى )  
 (اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ) “Kemudian, apabila engkau telah

---

<sup>70</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) Hlmn. 965

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali Imran : 159)

Setelah Rasulullah SAW mengadakan suatu mushawarah bersama para sahabat, dan semua pertimbangan yang beliau dengarkan dan pertukaran pikiran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, barulah beliau mengambil keputusan sebagai hasil dari musyawarah yang telah dilakukan, inilah yang disebut dengan ‘azam bulat hati, maka setelah melewati proses itu semua barulah perintah tawakkal itu dilaksanakan untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu. Tawakkal kepada Allah SWT berarti bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari tuhan, dialah yang sebenarnya menentukan.<sup>71</sup>

##### 5. Quraish Shihab (1363 H/1944 M)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembutlah terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu,

---

<sup>71</sup> Muhammad Hafiz Amrizal, “Nilai Akhlak Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Jurnal Matlamat Minda* 2, no. 1 (2022)

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>72</sup>

Ayat tersebut diturunkan sesuai perang Uhud, saat itu sebagian sahabat ada yang melanggar perintah Nabi Muhammad SAW. Akibat pelanggaran itu kemudian menyeret kaum muslimin ke dalam kegagalan sehingga kaum musyrikin dapat mengalahkan kaum muslimin, dan Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Namun Nabi Muhammad SAW tetap bersabar, tahan uji, dan bersikap lemah lembut, tidak mencela kesalahan sahabat-sahabat-Nya. Sikap Rasulullah SAW itu adalah menuruti kitabullah. Sebab dalam peristiwa itu, banyak sekali ayat-ayat yang diturunkan. Di antaranya membahas tentang kelemahan yang dialami sebagian kaum muslimin, dan pelanggaran terhadap perintah, bahwa disebutkan pula mengenai prasangka-prasangka dan bisikan-bisikan hati yang jelek. Tetapi celaan yang diturunkan itu disertai penuturan tentang ampunan dan janji pertolongan, disamping keluhuran kalimah-Nya.<sup>73</sup>

Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002)Hlmn.309

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002)Hlmn.311.

niatan untuk membalas dendam. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf kepada orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf. Ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan

Pemaaf merupakan karakter terbaik yang dimiliki oleh setiap orang, sebab karakter tersebut memiliki banyak keistimewaan, diantaranya adalah kesabaran, kelapangan dada, ketegaran, menahan marah, dan kemuliaan hati. Tidaklah ada seorang pemimpin yang memiliki karakter tersebut kecuali orang yang mulia. Panutan mereka adalah baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang pemurah dan pemaaf. Beliau adalah sosok yang paling murah hatinya, paling lapang dadanya, paling halus tabiatnya, paling baik akhlaknya, dan paling lembut

pergaulannya. Beliau selalu memaafkan orang yang menzaliminya dan tidak menaruh dendam pada mereka.<sup>74</sup>

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian sebagaimana hasilnya telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan apalagi bagi Rasulullah SAW. Nah, karena itu ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih Bersama.

Kata “musyawarah” diambil dari akar kata (شور) “syawara” yang pada mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. makna ini kemudian berkembang sehingga mencapai segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk kata-kata yang baik.

Pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah setelah musyawarah usai ialah, yaitu, (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) “fa idza ‘azamta fa tawakkal ‘ala allah”( apabila telah bulat tekad,

---

<sup>74</sup> Armin Nurhartanto, “Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS Ali Imran Ayat 159-160,” *Jurnal Pedagogy* 10, no. 3 (2017): 12–30.

laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah ). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepadaNya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian Surah Ali Imran Ayat 159**

Setelah diketahui dan dipelajari bab sebelumnya, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa peneliti dapatkan adalah:

### 1. Nilai Berkata Lemah Lembut

Sebagaimana yang peneliti kutip bahwa semua ahli tafsir yang lima tersebut; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi (Ibnu katsir), Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya hamka) dan Quraish Shihab pada bab sebelumnya terdapat nilai berkata lemah lembut.

Dalam macam-macam pendidikan akhlak pada bab sebelumnya juga, nilai berkata lemah lembut ini lebih menonjol kepada akhlak terhadap lingkungan (Al-akhlak Ijtimaiyah), Akhlak terhadap diri sendiri (Al-akhlak Al-afrdiyah) dan Akhlak terhadap keluarga (Birrul Waa lidain) dikarenakan berkata lemah lembut berkaitan dengan komunikasi sosial dan selayaknya nilai berkata lemah lembut diterapkan kepada semua orang, termasuk keluarga, teman, guru, orang yang lebih tua, dan bahkan orang yang bersikap kasar sekalipun. Kelemah lembutan

adalah sifat terpuji yang dianjurkan dalam islam dan dalam berbagai ajaran agama lain, serta merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan hubungan sosial yang baik.

Nilai berkata lemah lembut juga sangat penting sekali diaplikasikan untuk dunia pendidikan karena menciptakan suasana belajar yang baik, meningkatkan interaksi, dan membentuk karakter positif pada siswa. Pada akhirnya, ini membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antara siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan prestasi siswa.

Beberapa alasan mengapa nilai berkata lemah lembut penting dalam pendidikan yakni: menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan kualitas interaksi, membentuk karakter positif, meningkatkan motivasi belajar, dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional.

Berinteraksi dengan bahasa yang santun dan lembut membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang menekankan pada nilai lemah lembut dalam berbicara memiliki dampak positif yang signifikan pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam

menjalankan aktifitas dan kehidupannya. Interaksi antara manusia dengan manusia lainnya melalui proses komunikasi. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup manusia akan tercipta apabila seseorang atau sekelompok orang yang saling berinteraksi, bekerja sama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan Bersama.<sup>75</sup>

Komunikasi yang baik dan efektif akan berdampak pada terciptanya hubungan yang baik, koordinasi yang baik, dan tersampainya informasi dengan baik. Komunikasi merupakan suatu usaha seseorang untuk memberikan pengertian, menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Komunikasi adalah proses mengirimkan pesan, menyampaikan pesan, pemilihan sarana atau media, penerimaan pesan, respon efek atau pengaruh untuk mengubah sikap, perilaku atau pendapat baik secara lisan ataupun melalui media.

Manusia harus memiliki etika berkomunikasi yang baik sesuai ajaran Al-quran sehingga membawa manfaat bagi dirinya dan manusia lainnya. Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya mengimplementasikan etika yang baik dalam berkomunikasi yang

---

<sup>75</sup> Hanif, "Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 45–58.

sesuai dengan ajaran agama Islam. Komunikasi dalam agama Islam adalah komunikasi yang berakhlakul karimah, yakni komunikasi yang bersumber pada Al-quran dan hadis.

Salah satu pola komunikasi yang diajarkan oleh rasulullah adalah komunikasi lemah lembut. Diantara bentuk komunikasi lemah lembut adalah berbicara yang sopan, bersikap dengan santun, menahan diri untuk tidak membalas perlakuan buruk orang lain, bahkan tetap membalas setiap keburukan dengan kebaikan.<sup>76</sup>

Pola komunikasi lemah lembut dapat dijadikan sebagai landasan bagi setiap muslim ketika melakukan komunikasi, baik dalam berdakwah, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam aktifitas lainnya. Penerapan komunikasi lemah lembut dapat berdampak pada terjalinnya hubungan yang harmonis dalam kehidupan, dapat membangun komunitas sosial yang damai, aman dan tenteram sehingga terwujudnya peradaban manusia yang tinggi.

## 2. Nilai Bersifat Sabar Dan Pemaaf

Sebagaimana yang peneliti kutip bahwa semua ahli tafsir yang lima tersebut; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi

---

<sup>76</sup> Zubairi Zubairi, Asep Muljawan, And Nur Illahi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur)," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2022): 59–67.

(Ibnu katsir), Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya hamka) dan Quraish Shihab pada bab sebelumnya terdapat nilai bersifat sabar dan pemaaf.

Bersifat sabar dan pemaaf juga salah satu kepribadian yang dimiliki Rasulullah. Kesabaran Rasulullah tidak terbatas, selalu terbuka untuk siapa saja. Beberapa kisah yang menggambarkan sabar dan pemaaf seorang Rasulullah yaitu: Seusai menaklukan Mekkah, Rasulullah memilih untuk memaafkan apa yang pernah dilakukan suku Quraisy selama memerangi ia dan memutuskan untuk membebaskan mereka. Bahkan penyiksaan yang dialami Rasulullah ketika perang Uhud disikapinya dengan penuh kesabaran, padahal penyiksaan itu menyebabkan gigi Rasul copot dan wajahnya terluka.<sup>77</sup>

Dalam macam-macam Pendidikan akhlak, pada bab sebelumnya juga, nilai bersifat sabar dan pemaaf ini lebih menonjol kepada akhlak terhadap lingkungan (Al-akhlak Ijtimaiyah), Akhlak terhadap diri sendiri (Al-akhlak Al-afrdiyah) dan Akhlak terhadap keluarga (Birrul Waa lidain). Nilai bersifat sabar dan pemaaf sebaiknya diterapkan kepada semua orang, baik kepada orang tua, saudara, teman, tetangga orang yang lebih tua dan yang lebih muda dalam hubungan

---

<sup>77</sup> Rachmat Panca Putera, Hardika Saputra, and Muhammad Khairul Amri, "Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1654–64.

interpersonal maupun dalam interaksi dengan diri sendiri. Nilai ini tidak terbatas pada satu kelompok atau individu tertentu, melainkan merupakan prinsip universal yang dianjurkan dalam berbagai konteks kehidupan terutama persoalan hidup yang dihadapi.

Nilai bersifat sabar dan pemaaf memiliki relevansi yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, kesabaran seorang guru dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan memberikan waktu untuk memahami materi sangat krusial. Sementara itu, memaafkan kesalahan siswa dan memberikan kesempatan kedua adalah kunci membangun lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Relevansi nilai bersifat sabar dalam Pendidikan:

- 1) Bagi guru kesabaran membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memahami, serta membangun hubungan yang positif.
- 2) Bagi siswa kesabaran membantu siswa dalam menghadapi tantangan belajar, memahami konsep yang sulit, dan mengatasi kesalahan tanpa merasa tertekan.
- 3) Dalam proses belajar dan mengajar kesabaran menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang.

#### Relevansi Pemaaf dalam Pendidikan:

- 1) Bagi guru memaafkan kesalahan siswa, baik dalam hal akademik maupun perilaku, dapat membantu membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk belajar dari kesalahan.
- 2) Bagi siswa memaafkan teman sekelas yang melakukan kesalahan atau menyakiti, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung.
- 3) Dalam lingkungan belajar: memaafkan menciptakan suasana yang lebih positif, mengurangi konflik, dan memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa dan guru.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi tingkat kesabaran yang dimiliki seseorang maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh individu atau seseorang.

Sifat pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, Terkadang memang ada

benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah. Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita. Sifat pemaaf akan membawa pada hati yang bersih. Hati yang bersih bisa membawa pemiliknya menuju kehidupan akhirat, dan mendorong pemiliknya untuk tunduk kepada Allah.

### 3. Nilai Bersifat Mengasihi

Sebagaimana yang peneliti kutip bahwa semua ahli tafsir yang lima tersebut; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi (Ibnu katsir), Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya hamka) dan Quraish Shihab pada bab sebelumnya terdapat nilai bersifat mengasihi.

Kasih sayang dalam Islam adalah konsep yang sangat penting dan luas, yang mencakup semua aspek kehidupan. Secara umum, Islam mengajarkan bahwa kasih sayang dan cinta merupakan salah satu aspek penting dalam hubungan antara

manusia, baik itu dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun dalam hubungan dengan Tuhan.<sup>78</sup>

Dalam macam-macam Pendidikan akhlak, pada bab sebelumnya juga, nilai bersifat mengasihi ini lebih menonjol kepada akhlak terhadap lingkungan (*Al-akhlak Ijtimaiyah*), Akhlak terhadap diri sendiri (*Al-akhlak Al-afrdiyah*), Akhlak terhadap keluarga (*Birrul Waa lidain*) dan Akhlak terhadap negara (*Al-akhlak Ad-daulah*) atau sifat mengasihi seorang pemimpin (pemerintah) kepada rakyatnya.

Nilai bersifat mengasihi sangat universal, yang berarti mengasihi semua orang tanpa memandang perbedaan. Kasih sayang adalah perasaan cinta, perhatian, dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain. Dalam konteks agama, kasih sayang seringkali dikaitkan dengan perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri atau bahkan mengasihi musuh. Nilai bersifat mengasihi menjadi dasar untuk menciptakan dunia yang lebih damai, sejahtera, dan penuh kebaikan.

Nilai bersifat mengasihi dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan yakni dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap aspek

---

<sup>78</sup> Nabawi Sakdiah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam," *Utile: Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 202–11.

pembelajaran. Ini melibatkan penerapan empati, penghargaan, dan perhatian terhadap kebutuhan setiap individu siswa.

Berikut adalah beberapa tahap untuk mengaplikasikan nilai mengasihi dalam dunia pendidikan:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru perlu membangun hubungan yang hangat dan suportif dengan siswa. Ini melibatkan komunikasi terbuka, mendengarkan aktif, dan memberikan perhatian pada kebutuhan emosional siswa.
- 2) Hindari kekerasan dengan lingkungan yang bebas dari kekerasan fisik maupun verbal. Hindari penggunaan hukuman fisik atau kata-kata yang merendahkan.
- 3) Berikan dukungan dengan menunjukkan bahwa guru peduli pada perkembangan siswa, baik secara akademis maupun emosional. Berikan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan.
- 4) Menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran dengan memberikan contoh. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.
- 5) Integrasikan nilai bersifat mengasihi dalam kurikulum dengan menyisipkan nilai-nilai kasih sayang dalam materi pelajaran, diskusi, dan kegiatan belajar.

- 6) Berikan pembelajaran berbasis kasih sayang atau mengasihii yakni menggunakan pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti pendekatan kasih sayang dalam pembelajaran (*teaching with compassion*).

Upayakan untuk mengenal siswa lebih dekat, memahami kebutuhan dan potensi mereka.

Dengan menerapkan nilai-nilai kasih sayang ini, dunia pendidikan dapat menjadi tempat yang lebih hangat, aman, dan menyenangkan bagi semua siswa, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan peduli terhadap sesama.

Dalam Islam, Allah SWT dikenal sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yang berarti maha pengasih dan maha penyayang. Dalam Al-Quran, kasih sayang Allah SWT kepada manusia disebutkan dalam banyak ayat, seperti surah Al-Fatiha ayat tujuh, yang berbunyi, “maha pengasih, maha penyayang”.

Islam juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kebaikan dalam hubungan antar sesama manusia. Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, termasuk terhadap hewan dan lingkungan. Islam memandang bahwa semua ciptaan Allah SWT memiliki hak-hak yang harus dihormati, dan manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan merawat alam semesta dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kasih sayang dalam Islam bukan hanya sekedar perasaan atau emosi, tetapi juga membutuhkan tindakan nyata dan tanggung jawab yang dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas. Dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, “Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya”. Dari hadis tersebut yang disebutkan adalah ‘manusia’ bukan hanya saudara muslim. Maka, kita bisa mengetahui bahwa Islam mengajarkan kita untuk menyayangi semua manusia di bumi.<sup>79</sup>

#### 4. Nilai Musyawarah

Sebagaimana yang peneliti kutip bahwa semua ahli tafsir yang lima tersebut; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi (Ibnu katsir), Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya hamka) dan Quraish Shihab pada bab sebelumnya terdapat nilai Musyawarah.

Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib ditetapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Syura memang merupakan tradisi Arab pra Islam yang sudah turun-temurun.

---

<sup>79</sup> Mahyudin Barni, “Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2023): 62–74.

Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam macam-macam Pendidikan akhlak, pada bab sebelumnya, nilai musyawarah lebih menonjol kepada Akhlak terhadap negara (*Al-akhlak Ad-daulah*). Nilai musyawarah dalam negara merujuk pada prinsip pengambilan keputusan bersama melalui diskusi dan mufakat, yang merupakan bagian penting dari sistem demokrasi pancasila di Indonesia. Musyawarah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, persamaan hak, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta tanggung jawab dalam melaksanakan hasil keputusan.

Dalam dunia pendidikan, nilai musyawarah sangat relevan dalam dunia pendidikan karena membantu mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Melalui musyawarah, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi efektif, dan mencapai kesepakatan bersama.

Berikut relevansi nilai musyawarah dalam dunia pendidikan:

- 1) Pengembangan keterampilan sosial, musyawarah melibatkan interaksi aktif antar siswa, melatih mereka untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan bernegosiasi untuk mencapai solusi bersama.

- 2) Pembelajaran kooperatif, musyawarah mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, membangun rasa kebersamaan, dan memahami pentingnya kontribusi individu dalam kelompok.
- 3) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dalam musyawarah, siswa belajar untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang adil dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Implementasi nilai Pancasila, sila keempat Pancasila, yang berbunyi "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang merupakan nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam dunia pendidikan.
- 5) Pembentukan karakter, musyawarah membantu membentuk karakter siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan, yang merupakan bekal penting untuk kehidupan bermasyarakat.
- 6) Penerapan di berbagai tingkatan, nilai musyawarah dapat diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari diskusi kelompok di kelas, pemilihan pengurus kelas, hingga pengambilan keputusan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Contoh

Penerapan, diskusi kelas, pemilihan ketua kelas, pembagian tugas kelompok, dan penyelesaian masalah antar siswa adalah beberapa contoh penerapan musyawarah di sekolah.

Dengan demikian, nilai musyawarah memiliki relevansi yang sangat besar dalam pendidikan, membantu siswa tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang esensial.

Musyawarah merupakan kata kunci yang semua orang Indonesia tidak hendak menulak. Bagi orang Islam, menerima azas musyawarah untuk membangun mufakat adalah perkara aqidah. Karena ungkapan itu adalah petunjuk suci yang termaktub dalam kitabullah. Bagi semua orang Indonesia, musyawarah adalah wahana konstitusional untuk mewujudkan azas kerakyatan atau demokrasi. Musyawarah untuk mufakat adalah bentuk kongkrit dari forum perumusan consensus yang ber hikmat kebijaksanaan bukan sembaran consensus yang bisa melenceng menjadi kesepakatan itu “*deal*” yang mengacu pada “*Self Interest*” atau traksasti kepentingan semata –mata.<sup>80</sup>

Melalui musyawarah setiap masalah yang menyangkut kepentingan umum dan kepentingan suatu rakyat dapat ditemukan dalam satu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pikiran mereka

---

<sup>80</sup> Shohib Shohib, “Memahami Konsep, Etika Dan Adab Bermusyawarah Mufakat Dalam al-Qurân (Sebuah Kajian Tafsir Tematik),” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023): 52–72.

wajib terdengar oleh pemegang negara supaya ia dalam membuat suatu keputusan dapat mencerminkan pertimbangan-pertimbangan dan bijaksana untuk kepentingan umum.

Begitu pentingnya musyawarah bagi kehidupan manusia, maka Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepentingan sebagai kewajiban bagi seorang muslim dan menjadikan sistem ini sebagai salah satu undang-undang bagi hukum islam. Orgensi dari pembahasan dari masalah ini dapat menyadarkan masyarakat untuk selalu mengambil segala keputusan berdasarkan musyawarah agar mencapai suatu mufakat dan tidak merugikan orang banyak atau rakyat dan tentunya musyawarah rakyat indonesia selalu merujuk pada kaidah-kaidah yang telah menjadi rebutan buku yaitu pancasila, dalam Islam adalah Al-Qur'an, dan Hadist.

#### 5. Nilai Menghargai Perbedaan Pendapat Dalam Musyawarah Serta Memilih Pendapat Yang Dekat Dengan Sunnah Dan Kitabullah.

Sebagaimana yang peneliti kutip pada bab sebelumnya, bahwa nilai menghargai perbedaan pendapat dalam musyawarah serta memilih pendapat yang dekat dengan sunnah dan kitabullah, terdapat pada tafsir Al-Maraghi dan Al-Qurthubi. Hal ini ditunjukkan dengan penjelasan yang ada pada tafsir tersebut.

Tafsir Al-Maraghi: "Sebab, mereka itu, meski berpendapat salah dalam musyawarah, memang hal itu merupakan suatu konsekuensi untuk mendidik mereka, jangan sampai hanya menuruti pendapat seorang pemimpin saja, meski pendapat

pemimpin itu benar dan bermanfaat pada permulaan dan masa depan pemerintahan mereka. Selagi mereka mau berpegang teguh pada system musyawarah itu, insya Allah akan selamat dan membawa kemaslahatan bagi semuanya”.

“Ketiga, semua pendapat di dalam musyawarah diuji kebenarannya, lalu dipilih pendapat mana yang terbaik.”

Maksud dari penjelasan kalimat pada tafsir Al-Maraghi tersebut yakni, kita harus menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat mereka salah.

kemudian dalam musyawarah juga, kita jangan melihat siapa yang mengatakan tetapi apa yang dikatakannya sebab yang paling dibutuhkan dalam musyawarah adalah pendapat yang paling dekat dengan sunnah dan kitabullah.

Tafsir Al-Qurtubi : “Firman Allah SWT **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** "Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya.”

Poin ketiga dari penjelasan tafsir al-qurtubi tersebut menjelaskan bahwa memilih pendapat itu harus pendapat yang paling dekat dengan sunnah kitabullah ataupun ijtihad para ulama. karena hal itu merupakan syari'at didalam islam. Kemudian dijelaskan kembali dalam tafsir al-qurtubi:

“Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan kitabullah dan Sunnah, jika memungkinkan”.

Pada kalimat tersebut juga dijelaskan bahwa di dalam musyawarah tentunya pasti terdapat perbedaan dari berbagai pendapat yang dikemukakan. Oleh karena itu itu harus

memperhatikan. Maksudnya kita harus menghargai apa yang telah dikatakan oleh orang lain tetapi jangan lupa untuk tetap memilih pendapat yang paling baik dan tepat sesuai dengan syari'at. Oleh karena itulah surah ali Imran ayat 159 ini diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad sebagai pedoman musyawarah yang baik.

Pada tafsir yang lainnya seperti, Quraish shihab, Ibnu Katsir, Buya Hamka juga terdapat penjelasan mengenai musyawarah tetapi pada tafsir Al-Qurtubi dan juga Al-Maraghi sangat dcondongkan kalimat penjelasan nilai menghargai pendapat dan memilih pendapat yang dekat dengan sunnah atau kitabullah.

Dalam macam-macam Pendidikan akhlak, pada bab sebelumnya, nilai bersifat mengasihi ini lebih menonjol kepada Akhlak terhadap negara (*Al-akhlak Ad-daulah*) dan Akhlak terhadap lingkungan (*Al-akhlak Ijtimaiyah*) yaitu akhlak terhadap lingkungan dan interaksi sosial. Nilai musyawarah dalam negara merujuk pada prinsip pengambilan keputusan bersama melalui diskusi dan mufakat, yang merupakan bagian penting dari sistem demokrasi Pancasila di Indonesia. Musyawarah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, persamaan hak, kebebasan berpendapat, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta tanggung jawab dalam melaksanakan hasil keputusan. Dan dalam mengambil Keputusan tersebut, keputusan yang dekat dengan sunnah atau kitabullah wajib diutamakan.

Dalam dunia pendidikan, mengaplikasikan nilai menghargai perbedaan pendapat dan mengambil keputusan yang baik dengan berpedoman pada sunnah atau kaidah Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Ini melibatkan sikap terbuka terhadap perbedaan, musyawarah, dan penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam proses pengambilan keputusan.

Berikut penerapan nilai menghargai perbedaan pendapat dalam hal pendidikan:

- 1) Menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, guru dan siswa perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar pendapatnya. Ini termasuk memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan ide.
- 2) Mendengarkan dengan empati, belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan empati, tanpa memotong atau meremehkan. Ini berarti memahami sudut pandang orang lain meskipun berbeda dengan diri sendiri.
- 3) Menerima perbedaan sebagai kekayaan, menyadari bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan bahkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan inovasi. Perbedaan ini bisa

memperkaya pemahaman dan perspektif dalam menyelesaikan masalah.

- 4) Menggunakan bahasa yang santun, menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain saat menyampaikan pendapat. Menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain, meskipun tidak sependapat.
- 5) Menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang jelas, saat menyampaikan pendapat, penting untuk memberikan alasan yang jelas dan logis, serta didasarkan pada fakta dan data yang valid. Ini membantu orang lain untuk memahami sudut pandang kita dan mempertimbangkannya dengan baik.

Pengambilan keputusan berdasarkan sunnah dan kitabullah dalam islam:

- 1) Musyawarah, dalam islam, musyawarah (berunding) adalah cara terbaik dalam mengambil keputusan. Proses ini melibatkan semua pihak yang terkait untuk memberikan masukan dan pandangan mereka, kemudian mencapai kesepakatan bersama.
- 2) Kaidah fiqih, menggunakan kaidah-kaidah fiqih (hukum islam) sebagai landasan dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-quran dan sunnah.

- 3) Istikharah, dalam situasi yang sulit, di mana tidak ada solusi yang jelas, disunnahkan untuk melakukan shalat istikharah (memohon petunjuk Allah) sebelum mengambil keputusan.
- 4) Menghindari kemudharatan, memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak menimbulkan mudharat (kerugian) bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 5) Keadilan, dalam pengambilan keputusan, penting untuk selalu berpegang pada prinsip keadilan dan tidak memihak pada satu pihak tertentu.

Perbedaan pendapat adalah hal yang kerap ditemui sehari-hari, karena setiap individu memang terlahir dengan latar belakang yang beragam, mulai dari budaya, pendidikan, agama, hingga pengalaman hidup. Perbedaan ini kemudian mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang, dan pandangan satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi perbedaan pendapat dengan menerapkan sikap toleransi.

Menerima orang lain apa adanya berarti menghargai keunikan dan perbedaan yang dimiliki setiap individu.

Dengan sikap ini, anda bisa lebih terbuka terhadap latar belakang, budaya, dan pandangan yang berbeda. Dengan menerima dan menghargai perbedaan, anda bisa ikut terlibat dalam menjaga kekompakan. Lalu, terciptalah fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

## 6. Nilai Membulatkan Tekad Dengan Tawakkal Kepada Allah

Sebagaimana yang peneliti kutip bahwa semua ahli tafsir yang lima tersebut; Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi (Imam Qurthubi), Imaduddin Abu Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi (Ibnu katsir), Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (Al Maraghi), Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya hamka) dan Quraish Shihab pada bab sebelumnya terdapat nilai membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah.

Dalam macam-macam pendidikan akhlak, pada bab sebelumnya, nilai membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah termasuk kepada akhlak terhadap agama (*Al-akhlak Ad-diniyah*). Yang mana membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah merupakan kewajiban setiap umat muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah SWT memiliki banyak alasan yang kuat. Tawakkal adalah berserah diri secara total dan penuh keyakinan kepada Allah setelah melakukan usaha (ikhtiar) maksimal, serta meyakini bahwa Allah adalah penentu segalanya.

Dalam dunia pendidikan Aplikasi nilai membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah SWT adalah mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sempurna, yaitu membentuk

pribadi anak didik yang berakhlak mulia dan memiliki sifat tawakkal kepada Allah SWT.

Berikut adalah beberapa aplikasi nilai tersebut dalam pendidikan:

- 1) Keteguhan, pendidikan dapat mengajarkan siswa untuk membulatkan tekad dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta memiliki semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan.
- 2) Tawakkal, Siswa diajarkan selalu sabar, tenang, dan tidak mudah menyerah karena menyadari bahwa hasil terbaik datang setelah berusaha maksimal dan menyerahkannya kepada Allah.
- 3) Akhlak, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai ketakwaan kepada Allah.
- 4) Motivasi, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan menekankan pentingnya belajar sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 5) Disiplin, pembelajaran yang baik membutuhkan disiplin, baik dari siswa maupun guru. tawakkal dapat menjadi dasar untuk membangun disiplin diri yang kuat.

Banyak di antara orang-orang sukses dalam hidupnya memiliki dua karakter dasar, dengannya kesuksesan itu diraih. Kedua karakter itu ialah: ilmu dan tekad (kemauan) kuat. Dengan dua hal ini kedudukan manusia bertingkat-tingkat. Manusia yang berada di tingkat paling bawah adalah yang tidak memiliki ilmu lagi lemah tekad. Ada kelompok orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan namun tidak memiliki tekad kuat sehingga ia terus berada dalam kondisi yang sama, tidak dapat maju dan mencurahkan potensi yang dimilikinya, merasa puas dengan kondisi yang dialaminya sekarang. Ada juga yang sebaliknya, memiliki semangat dan kemauan besar, namun minim ilmu pengetahuan, sehingga daya dan energinya terkuras pada hal yang tidak jelas dan tanpa arah.

Dan yang paling sempurna jika kedua hal tersebut terkumpul pada diri seseorang ia memiliki cita-cita yang jelas, dibangun di atas ilmu yang benar, kemudian dengan tekad yang kuat berusaha mewujudkan cita-cita tersebut. Kebanyakan orang yang gagal dalam kehidupannya, penyebab utamanya adalah karena lemah tekad, tidak memiliki kehendak kuat dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan dan pergolakannya.<sup>81</sup>

Tekad kuat adalah karakter yang dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah Ta'ala dari kalangan para Rasul dan Nabi

---

<sup>81</sup>Sofyan Sauri, "Deksripsi Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran," 2017.

serta pengikut setia mereka. Allah Ta'ala memuji mereka dalam al-Qur'an dan mengisahkan betapa tinggi semangat dan obsesi mereka untuk menggapai kemuliaan dunia dan akhirat. Terkhusus di antara mereka para rasul yang digelar dengan "Ulul 'azmi" yang berarti orang-orang yang memiliki tekad yang sangat kuat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala perintahkan kita untuk mengikuti jejak mereka, Ia berfirman: "Maka bersabarlah kamu seperti Ulul 'azmi (orang-orang yang mempunyai keteguhan hati) dari rasul-rasul telah bersabar".

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat menyadari akan pentingnya tekad kuat, khususnya dalam mengemban amanah tabligh syariat Allah Ta'ala di tengah tengah kesyirikan dan kekufuran yang merajalela. Ini dapat kita lihat dalam kehidupan beliau, memiliki pribadi yang kokoh dengan tekad yang kuat tanpa mengenal lelah dan menyerah. Sifat ini juga ditanamkan pada pribadi pribadi sahabatnya, agar memiliki obsesi tinggi dan meninggalkan perkara sepele yang tidak bernilai dan tidak mendatangkan manfaat. Rasulullah sangat sering memanjatkan doa: "Ya Allah, aku memohon kepadaMu keteguhan dalam urusan, dan tekad kuat di atas petunjuk", beliau memohon kepadaNya keteguhan dan komitmen terhadap apa yang telah terealisasi dan tekad kuat untuk menyempurnakannya

dengan tekad yang senantiasa berada dalam bimbingannya. Beliau juga mengajarkan doa ini kepada sahabat dan umatnya.<sup>82</sup>

Tekad kuat bersumber dari dalam jiwa manusia yang terwujud dengan perbuatan anggota tubuh. Oleh karena itu, kita melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam banyak kesempatan mengarahkan para sahabatnya untuk membangun tekad kuat dalam hatinya, karena hati adalah pemimpin seluruh anggota tubuh yang tunduk dalam komandonya.

Menjaga takwa adalah membulatkan tekad untuk tetap taat kepada Allah, kapan pun, di mana pun dan bagaimanapun kondisinya. Kita harus memperkuat keimanan kita. Dengan itu mereka memiliki tekad yang bulat untuk tetap menjaga takwa sekalipun banyak permasalahan yang kita hadapi. Kita pahami apa makna takwa itu dan bahwa takwa itu harus dilakukan sepanjang hidup kita. Kita yakinkan bahwa Allah akan memberi balasan yang terbaik bagi hamba-Nya yang berusaha dan berjuang untuk tetap taat pada semua perintah dan larangan-Nya.

---

<sup>82</sup> Nurmiati Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani, "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 81–98.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Setelah dilakukan pembahasan dan penelaahan oleh peneliti secara keseluruhan dari pandangan ahli tafsir terhadap surah Ali Imran ayat 159 yakni sebagai sumber nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting, baik dalam konteks kepemimpinan, interaksi sosial, maupun hubungan dengan Allah. Ayat ini mendorong untuk bersikap lemah lembut, pemaaf, bermusyawarah, dan bertawakkal, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara mendalam dalam penulisan skripsi ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah swt dalam rahmatnya yang berupa; nilai berkata lemah lembut, nilai bersifat sabar dan pemaaf, nilai bersifat mengasihi, nilai musyawarah, nilai menghargai perbedaan dalam musyawarah dan memilih pendapat yang dekat dengan sunnah atau kitabullah, dan yang terakhir nilai membulatkan tekad dengan tawakkal kepada Allah.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak, bagi amirul mukminin dalam

memimpin rakyatnya, bagi sekolah atau madrasah agar mengoptimalkan pendidikan akhlak dan memberikan pembinaan akhlak secara intensif kepada seluruh siswa hingga mahasiswa agar tidak terjadi krisis akhlak yang membahayakan, dan juga bagi saya sendiri dalam membenahi diri sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159 untuk meningkatkan pribadi insan kamil.

### **C. Saran**

1. Kepada mahasiswa di harapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam alqur'an. Karena dalam al-qur'an banyak sekali mengandung pendidikan akhlak dan cara hidup individu dan bermasyarakat.
2. Kepada semua staff pengajar khususnya guru pendidikan agama islam agar menggali terus makna-makna pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat-ayat Al- Qur'an. Sehingga dapat ditanamkan dalam diri sendiri juga dalam diri anak kita kelak. Dan mereka akan menjadi generasi muslim yang cinta akan ayat-ayat Allah dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadi insan yang kamil.
3. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian ma'na Al-qur'an khususnya pada surah Ali Imran ayat 159 agar dapat kita ambil hikmahnya serta dapat mengaplikasikan nilai-nilainya dalam aktifitas dan kehidupan kita dalam sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian yang lebih memfokuskan pada indikator-indikator dari nilai-nilai pendidikan

akhlak yang belum ada pada penelitian ini, dengan beberapa tema seperti; 1. Tuntunan Akhlak Lemah Lembut, Pemaaf Dan Musyawarah Dalam Al-Qur'an, 2. Etika Kepemimpinan Dalam Surah Ali Imran Ayat 159 Dalam Meneladani Rasulullah, 3. Pembelajaran Akhlak Dari Surah Ali Imran Ayat 159, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159

A.Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, ( Semarang: Toha Putra Semarang, 1986 ) Hlmn. 190-198

Adib, Abdul. "Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal On Education* 5, No. 4 (2023): 11485–92.

Afidah, Ifa. "Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih (Tokoh Filosof Muslim Masa Abad Tengah)." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10, No. 1 (2019): 17–26.

Aini, Khurrotul. "Penafsiran Qs. Ali Imran Ayat: 55:(Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi Dalam Tafsir Jami'ahkam Al Qur'an Dan Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al Manar)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, No. 2 (2018): 92–106.

Al-Qattan, Manna'khalil, And A. S. Mudzakir. "Studi Ilmu-Ilmu Quran," 2016.

Amalih, Ihwan, And Hamdi Al-Haq. "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (TELAAH Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhāfir)." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, No. 2 (2021).

Amin, Muhammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Istifham: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 96–109.

Amrizal, Muhammad Hafiz. "Nilai Dakwah Dalam Surah Ali-Imran Ayat 159; Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Matlamat Minda* 2, No. 1 (2022).

Andani, Sri Asti, Salman Izzulhaqq, And Wina Nurhaena. "Islam Dan Demokrasi: Analisis Tafsir Maudhu'i." *Jisma: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi* 2, No. 2 (2023): 967–74.

Apriani, Nur Pika Indah, Tamsik Udin, Annisa Asyahida, And Walanda Ghairani Liyani Yamin. "Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, Dan Etika." *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 20, No. 1 (2024): 66–73.

- Arif, Moh. “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad.” *Kalam* 7, No. 2 (2013): 343–62.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Vol. 1. Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ayusti, Julisa Dwi. “Implikasi Perkembangan Emosi Remaja Dalam Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Empat Bengkulu Tengah.” Phd Thesis, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, And Ira Suryani. “Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam.” *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)* 1, No. 2 (2018): 122–26.
- Azzahra, Rahma Tiara, And M. Yunus Abu Bakar. “Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *An Nidzam: Jurnalmanajemenpendidikan dan Studi Islam* 10, No. 1 (2023): 72–92.
- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 02 (2017): 19–19.
- Barni, Mahyudin. “Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang.” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, No. 2 (2023): 62–74.
- Burhanuddin, Nurfitriani. “Dampak Penerapan Metode Diskusi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 168 Sumbang.” *Istiqra*, 2022.
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) Hlmn. 197
- Damayanti, Siti. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153.” B.S. Thesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2017, 2017.
- Dariman, Nanang. “Konsep Pendidikan Islam Tentang Akhlak Pendidik Menurut Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159 Dan 160.” Phd

Thesis, Uin Raden Intan Lampung, 2017.  
[Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/2706/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/2706/).

Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Dewa, Rahmad Syah, Zahra Khusnul Lathifah, And Syukri Indra. “Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1, No. 5 (2023).

Dimiyati, Salsabila Husna, And Navis Daris Salamah. “Pandangan Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Terhadap Money Politic Dalam Tafsir Al-Manar Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30 Dan Imran Ayat 159.” *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 1–13.

Fachri, Moh. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa.” *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 1 (2014).

Faruqi, Ahmad. “Konsep Musyawarah Dalam Al-Qurâ€™<sup>™</sup> An (Kajian Tematik Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 4, No. 1 (2019): 141–207.

Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, And S. Koswara. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SI]* 7, No. 1 (2019): 35–50.

Gusnawati, Gusnawati, And Syafnan Lubis. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Algazali Dalam Buku Ayyuhal Walad.” In *Forum Paedagogik*, 12:273–86. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2021.

Hanif, Hanif. “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 45–58.

- Harianto Arbi, Hab. "Otoritas Hakam Dalam Perkara Syiqaq Perspektif Imam Ibnu Katsir Dan Buya Hamka: Analisis Surah An-Nisa' ayat 35." Phd Thesis, Uin Suska Riau, 2024.
- Hasibuan, Maimunah Permata Hati, And M. Syahran Jailani. "Perumusan Masalah Ilmiah Variabel Dan Fokus Dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini." *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, No. 1 (2023): 23–35.
- Hasnah, Radhiatul. "Konsep Tawakkal Dalam Qs Ali Imran (Tafsir Maudhu'i) Serta Implikasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3, No. 1 (2021).
- Hidayah, Susilo, Jihan Laurenza Alwi, And Khalishah Dyah Capriatin. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, No. 1 (2024): 32–48.
- Hidayatullah, Syarif, And Ai Fatimah Nur Fuad. "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab." *Attractive: Innovative Education Journal* 6, No. 1 (2024): 120–27.
- Ilmillah, Fadlilatul. "Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Modern: Surah Ali Imran Ayat 159, Surat Al-An'am Ayat 151, Surah Al-Isra Ayat 23-24." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Imzanah, Siti. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs Ali Imran: 159-160." Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2007)Hlmn.618.
- Jaelani, And Yayat Suharyat. "Kepemimpinan Fil Qur'an Wal Hadits." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, No. 6 (2022): 85–96.
- Jailani, M. Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): 1–9.
- Jaya, Farida. "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2020).

- Karem, Abdol. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160 Dan Al Hujurat Ayat 11-13," 2022.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'amin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, No. 01 (2019): 1–20.
- Khaidir, Muhammad, And Muhammad Qorib. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, No. 1 (2023).
- Kholidah, Lilik Nur. "Analisis Makna Ayat-Ayat Al Qur'an Yang Bermuatan Pembentukan Karakter Positif Dan Implikasi Pembelajarannya." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 4, No. 4 (2018): 546–53.
- Kuswono, Dhimas Purwo. "Dampak Tawakal Terhadap Kesehatan Mental (Studi Terhadap Al Qur'an, Dan Logoterapi)." *No. June*, 2024.
- Muchlis Muhammad Hanafi, Dkk, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklait Kementrian Agama RI, 2019)Hlmn. 95
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Jilid 2*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002)Hlmn.309
- Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2017) Hlmn 158-161
- Mahmud, Akilah. "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, No. 1 (2019): 29–40.
- Majid, Ach Nurholis. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2022): 1–12.
- Malik, Jafar, And M. Darajat Ariyanto. "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Qurthubi)." Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis)*. Rajagrafindo Persada, 2010.

- Marzuki, Akhmad. "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Nasharuddin." Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Mashuri, Imam, Ahmad Aziz Fanani, And Ulumatul Hikmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, No. 1 (2021): 157–69.
- Masrur, Imam. "Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-20." *Qof* 2, No. 2 (2018): 187–201.
- Mubarok, Ahmad Agis. "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran:(Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 2 (2019): 147–60.
- Muttaqin, Ja'far, And Aang Apriadi. "Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan* 1, No. 2 (2020): 57–73.
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 01 (2018): 67–100.
- Nasution, Mustafa Kamal, And Aida Mirasti Abadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak." *Jurnal Tunas Bangsa* 1, No. 1 (2014): 30–54.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, No. 01 (2018).
- Nugroho, Furkan. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 159 Dan An-Nahl 125)." Phd Thesis, Iain Palangka Raya, 2021.
- Nurhartanto, Armin. "Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs Ali Imran Ayat 159-160." *Jurnal Pedagogy* 10, No. 3 (2017): 12–30.
- Nurmiati, Nurmiati, Achmad Abubakar, And Aan Parhani. "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an." *Palita: Journal Of Social Religion Research* 6, No. 1 (2021): 81–98.

- Nurseha, Afif, And Fuad Syakir. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 159." *Isedu: Islamic Education Journal* 1, No. 1 (2023): 77–90.
- Nursyafitri, Ulfi, Sopiatus Nahwiyah, And Helbi Akbar. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 159-160 (Kajian Literatur Terhadap Tafsir Ibnu Katsir)." *Jom Ftk Uniks (Jurnal Online Mahasiswa Ftk Uniks)* 4, No. 2 (2024): 405–17.
- Pamungkas, Abdee. "Pengertian Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara," 2012.
- Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, And Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," 2023.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, And Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 4, No. 6 (2022): 7911–15.
- Putera, Rachmat Panca, Hardika Saputra, And Muhammad Khairul Amri. "Tinjauan Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Aqidah Islamiyah Dalam Suluk Sujinah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 5 (2022): 1654–64.
- Qowim, Agus Nur. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 01 (2020): 35–58.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, No. 3 (2010): 229–38.
- Raito, Raito, And Siska Sukmawati. "Implikasi Internalisasi Nilai Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Pai Terhadap Kesadaran Moral Siswa." *Masagi* 2, No. 1 (2023): 238–46.
- Rasyid, Haikal Hamdi Al. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Manar)." Phd Thesis, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2023.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia, 2021.

- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, No. 2 (2019): 99–112.
- Sakdiah, Nabawi. "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam." *Utile: Jurnal Kependidikan* 3, No. 2 (2017): 202–11.
- Saladin, Bustami. "Prinsip Musyawarah Dalam Al Qur'an." *El-Umdah* 1, No. 2 (2018): 117–29.
- Sari, Riana Ratna. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, No. 2 (2019): 132–51.
- Sauri, Sofyan. "Deksripsi Nilai Iman Dan Takwa Dalam Pembelajaran," 2017.
- Shafrianto, Abdhillah, And Yudi Pratama. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka." *Raudhah Proud To Be Professionals* 6, No. 1 (2021): 97–105.
- Shaifudin, Arif. "Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 2, No. 2 (2014): 198–223.
- Shofiati, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Kepustakaan Surat Ali-Imron Ayat 159-160 Dalam Kitab Tafsir Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)," 2020.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, No. 1 (2022): 35–51.
- Sinaga, Ahmad Razali, Dedi Masri, Muhammad Alfiansyah, Khairunnisa Khairunnisa, And Ayu Vika Lestari. "Peran Asbabun Nuzul Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 Dalam Metode Pembelajaran Bagi Mahasiswa/I Pendidikan Bahasa Arab Stambuk 2020." *Al Fuadiy: Journal Of Islamic Family Law* 5, No. 1 (2023): 01–09.
- Siregar, Imran Halomoan. "Konsep Demokrasi Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Qs Ali-Imran Ayat 159 Dan Al-Maidah Ayat 8)." Phd Thesis, Uin Sumatera Utara Medan, 2024.

- Subahri, Subahri. “Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (2015): 167–82.
- Wahyuningsih, Sri. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an.” *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 02 (2021): 191–201.
- Wijaya, Mirza Mahbub. “Relevansi Pendidikan Islam Demokratis Dalam Surat Ali Imran 159.” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 8, No. 2 (2020).
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. “Syura Dan Demokrasi Dalam Perspektif Al-Qur’an (TelAAh Qs. Asy-Syura: 38 Dan Al-Imran: 159).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 8, No. 2 (2019): 149–62.
- Zubairi, Zubairi, Asep Muljawan, And Nur Illahi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma’ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur).” *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2022): 59–67.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama : Badliatul Anisyah Dalimunthe  
Nim : 2120100241  
Tempat Tanggal Lahir : Gunung Selamat, 26 Juni 2002  
E-Mail/No Hp : [badliatulansiyah03@gmail.com](mailto:badliatulansiyah03@gmail.com)/[0813-7549-2312](tel:0813-7549-2312)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Gunung Selamat, Kecamatan Bilah Hulu,  
Kabupaten Labuhan Batu.

### B. Identitas Orang Tua

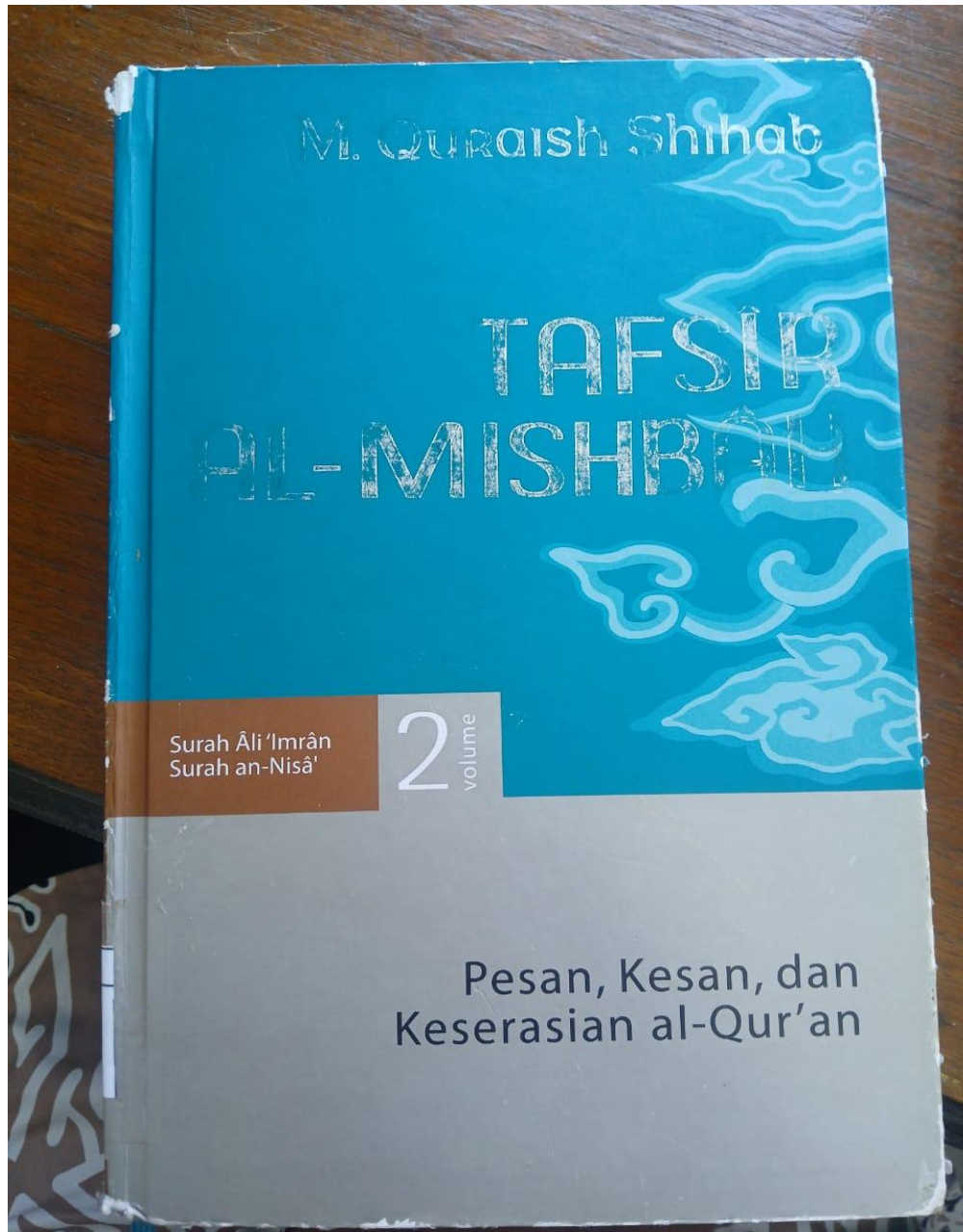
Nama Ayah : Baizuri Dalimunthe  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Ummi Kalsum Daulay  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Gunung Selamat, Kecamatan Bilah Hulu,  
Kabupaten Labuhan Batu.

### C. Riwayat Pendidikan

Sd : Sdn 112185  
Sltp : Mtsn Ponpes At-Thohiriyah Gunung Selamat  
Slta : MAS Ponpes At-Thohiriyah Gunung Selamat

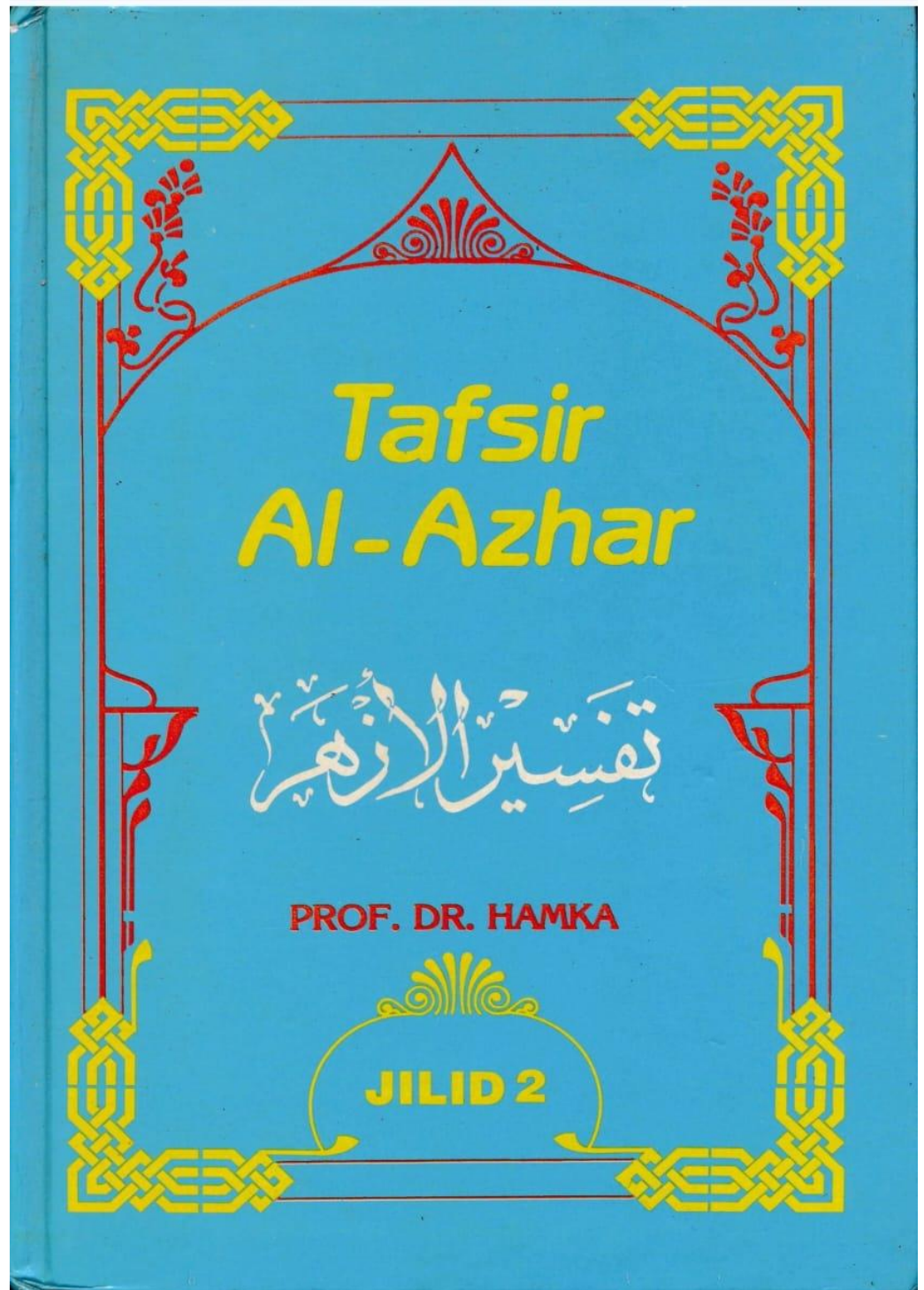
*Lampiran 1*

Sampul Tafsir Al Misbah

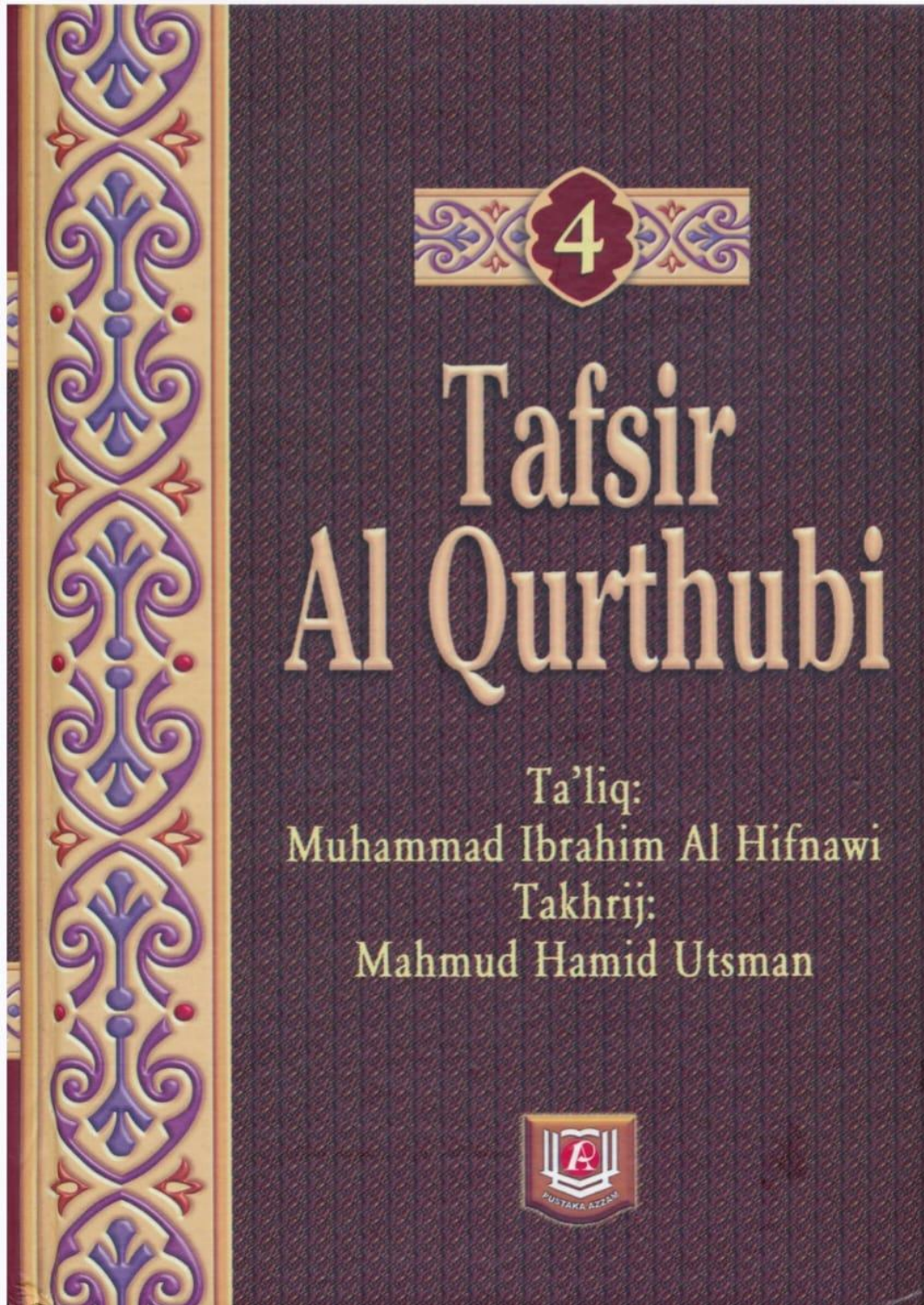


Lampiran 2

Sampul Tafsir Al-Azhar

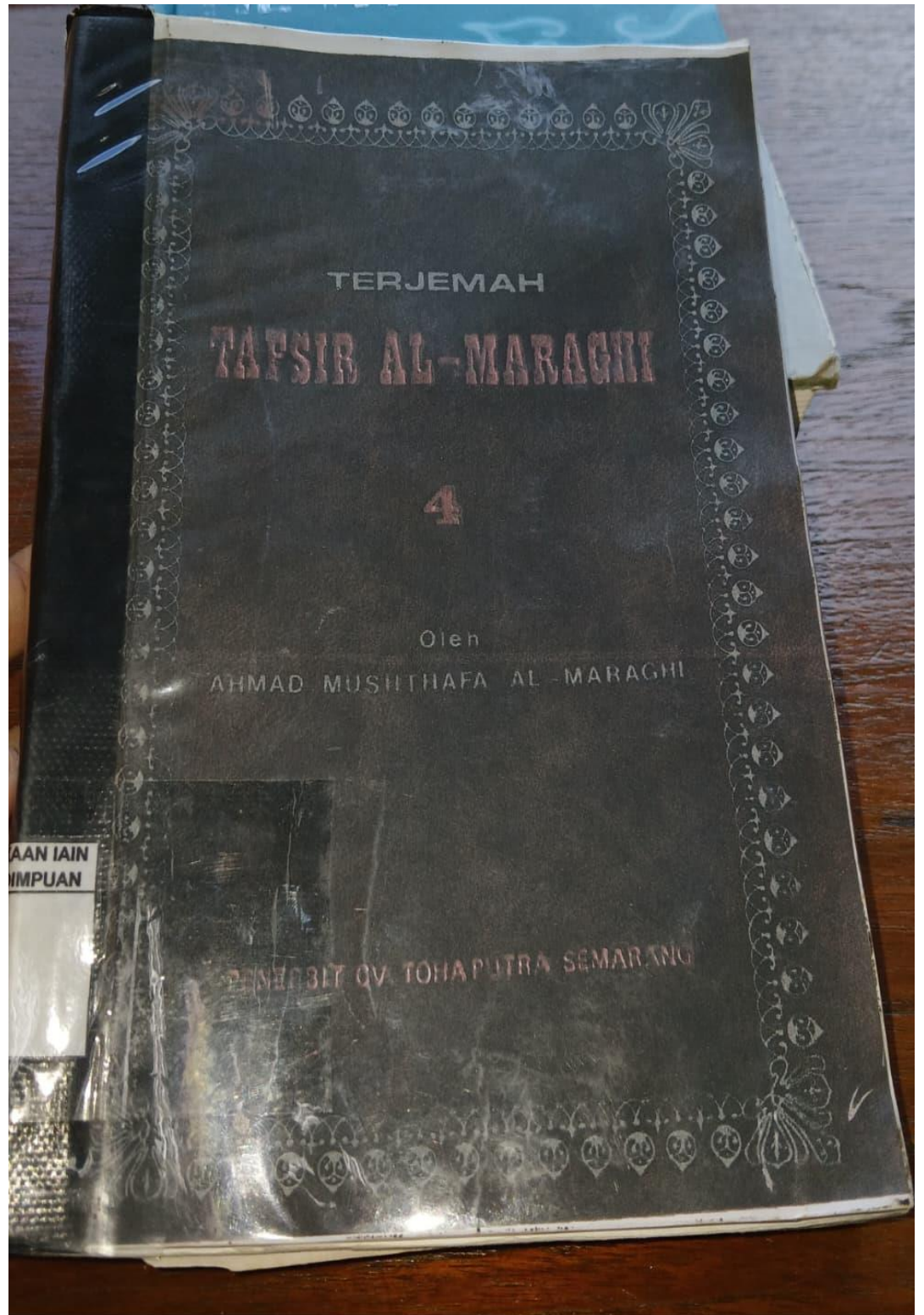






Lampiran 5

Sampul Terjemah Tafsir Al-Maraghi



*Lampiran 6*

Sampul Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan

